

**INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 070/XI PERTIWI  
KOTA SUNGAI PENUH**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**MUHAMMAD SONANG SIREGAR**

**NIM. 2210201064**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN KERINCI**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**TAHUN AJARAN 2026 M / 1447H**

**INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 070/XI PERTIWI  
KOTA SUNGAI PENUH**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar**

**Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan**

**Pendidikan Agama Islam**

**OLEH:**

**MUHAMMAD SONANG SIREGAR**

**NIM. 2210201064**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) KERINCI**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**TAHUN AJARAN 2026 M/1447H**

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Sonang Siregar

NIM : 2210201064

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul: "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh" merupakan hasil karya ilmiah, pemikiran, dan penelitian asli saya sendiri, bukan hasil plagiasi ataupun karya orang lain. Apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat pendapat, data, atau karya orang lain, maka seluruhnya telah dicantumkan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau terdapat pihak lain yang mengklaim isi maupun judul karya ini, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Sungai Penuh, Februari 2026

Yang menyatakan,



Munammad Sonang Siregar

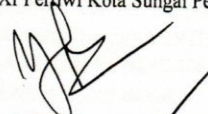
NIM. 2210201064



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBIYAH ILMU KEGURUAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Jl. Kapten Muradi, Sungai Liuk, Telp. 0748 – 21065 Faks : 0748 – 2211, Kode Pos . 37112.

#### PENGESAHAN

Skripsi Muhammad Sonang Siregar NIM. 2210201064 dengan judul “Integrasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 070/XI Peristiwa Kota Sungai Penuh” telah diuji dan dipertahankan pada tanggal

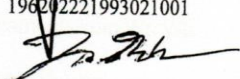
  
Dewan Penguji

Dra. YATTI FIDYA, M.PdI  
196705152000032006

Ketua Sidang

Drs. MASRUR, M.PdI  
196202221993021001

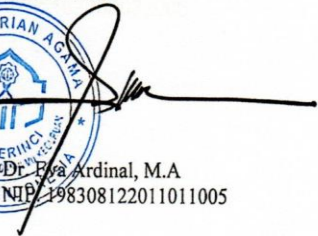
Penguji I

  
INDAH HERNINGRUM, M.Pd.  
198703082018012001

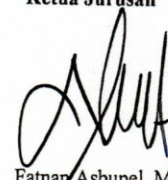
Penguji II

Mengesahkan,  
Dekan FTIK



  
Dr. Fatah Ardinal, M.A  
NIP. 198308122011011005

Mengetahui,  
Ketua Jurusan



Fatma Asbupel, M.Pd  
NIP. 19960420 2022031002

## ABSTRAK

Siregar, Sonang. 2026. Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh. Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Kerinci. (1) Dra. Yatti Fidya M. PdI

Keberagaman latar belakang agama, suku, dan budaya merupakan realitas sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk di lingkungan pendidikan dasar. Kondisi ini menuntut adanya upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun, praktik integrasi nilai multikultural dalam PAI di sekolah dasar masih belum terlaksana secara optimal, terutama dalam hal perencanaan yang sistematis dan pemenuhan sarana bagi siswa non-muslim.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru PAI, dengan informan pendukung meliputi kepala sekolah, peserta didik, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa. Analisis data dilakukan melalui tahapan analisis domain, taksonomi, komponensial, dan penarikan tema kultural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dilaksanakan melalui perencanaan pembelajaran yang memuat nilai toleransi, keadilan, dan empati dalam RPP dan modul ajar. Guru menerapkan pendekatan humanis dan non-diskriminatif melalui diskusi, kerja kelompok, keteladanan, serta pembiasaan saling menghargai. Integrasi ini berdampak positif terhadap terbentuknya sikap toleran, inklusif, dan harmonis pada peserta didik. Simpulannya, PAI dapat menjadi wahana efektif penanaman nilai multikultural di sekolah dasar. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas dan menggunakan pendekatan eksperimen guna mengukur efektivitas program secara kuantitatif.

**Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Pendidikan Agama Islam, Toleransi, Karakter Siswa Sekolah Dasar.**

## ABSTRACT

Siregar, Sonang. 2026. The Integration of Multicultural Values in Islamic Religious Education at SDN 070/XI Pertiwi, Sungai Penuh City. Department of Islamic Religious Education, State Islamic Institute (IAIN) Kerinci. Supervisor: (1) Dra. Yatti Fidya, M.Pd.I.

Diversity in religious, ethnic, and cultural backgrounds is a social reality that cannot be separated from Indonesian society, including in the context of primary education. This condition requires systematic efforts to instill multicultural values through the learning process, particularly in Islamic Religious Education (IRE), which plays an important role in shaping students' character. However, the integration of multicultural values in IRE at the primary school level has not been implemented optimally, especially in terms of systematic planning and the provision of facilities for non-Muslim students.

This study aims to describe the integration of multicultural values in IRE learning at SDN 070/XI Pertiwi, Sungai Penuh City. This research employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The research subject was the IRE teacher, supported by informants including the school principal, students, educational personnel, and parents. Data were analyzed through domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis, and the identification of cultural themes.

The results indicate that the integration of multicultural values in IRE learning was implemented through lesson planning that incorporated values of tolerance, justice, and empathy into lesson plans and teaching modules. Teachers applied humanistic and non-discriminatory approaches through discussions, group work, role modeling, and habituation of mutual respect. This integration had a positive impact on the development of tolerant, inclusive, and harmonious attitudes among students. In conclusion, IRE can serve as an effective vehicle for instilling multicultural values in primary schools. Future researchers are recommended to conduct similar studies with a broader scope and to employ an experimental approach to measure the effectiveness of the program quantitatively.

**Keywords:** *Multicultural Education, Islamic Religious Education, Tolerance, Elementary School Students' Character.*

## **PERSEMBAHAN MOTTO**

### **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan inayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Karya ini dengan penuh cinta dan kerendahan hati penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda (almarhum) dan Ibunda.

Untuk ayahanda, meski ragamu telah tiada, tapi doa dan nasihatmu tetap hidup dalam setiap langkah perjuangan ini. Untuk ibunda, yang tak pernah lelah merawat, membimbing, dan menguatkan dengan cinta yang tulus, setiap tetesan keringat dan doa yang engkau langitkan menjadi kekuatan yang menuntun penulis hingga sampai pada titik ini.

Terima kasih atas segala pengorbanan yang tak pernah ayah dan ibu keluhkan, atas doa-doa yang mungkin lebih sering kalian panjatkan daripada aku sendiri menyadarinya. Di setiap langkah dan keberhasilan ini, ada air mata, harapan, dan cinta kalian yang mengiringi dalam diam. Semoga Allah Swt. membalas semuanya dengan rahmat yang tak terhingga dan tempat terindah untuk ayah di sisi Allah SWT.

Dan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Buya Yudesman selaku ayah angkat dan Ummi Devi selaku ibu angkat di Sungai Penuh. Di tengah perjalanan yang tidak selalu mudah, ketika penulis berada pada fase terpuruk, kehilangan arah, dan hampir menyerah, kehadiran serta nasihat beliau berdua menjadi penopang yang menguatkan. Bimbingan, motivasi, dan arahan yang



diberikan bukan hanya membangkitkan semangat, tetapi juga menumbuhkan kembali harapan dan keyakinan untuk terus melangkah. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada para donatur dan jamaah Musholla Al-Ikhlas. Yang telah memberikan arahan, dukungan, serta bantuan materi dalam perjalanan pendidikan ini. Kebaikan yang diberikan bukan hanya sekedar bantuan, tetapi menjadi penguat langkah di saat tak berdaya dan menjadi cahaya di tengah keterbatasan. Bantuan yang diberikan bukan sekedar materi, melainkan wujud kasih sayang dan keikhlasan yang begitu berarti dalam perjalanan ini.

Setiap kebaikan itu akan selalu penulis kenang sebagai bagian dari perjuangan yang tidak akan pernah terlupakan. Semoga Allah Swt. membalas seluruh ketulusan tersebut dengan pahala yang terus mengalir, keberkahan yang luas, dan balasan terbaik di dunia maupun di akhirat.

#### **MOTTO**

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

*“Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa”(QS. Al-Hujurat: 13).*

#### **Refleksi:**

Keberagaman bukanlah alasan untuk terpecah, melainkan jalan untuk saling mengenal, memahami, dan menghargai. Pendidikan Agama Islam hadir untuk menanamkan nilai toleransi dan kemuliaan akhlak di tengah perbedaan.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘alamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh.” Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang paling berjasa dan tak ternilai dalam hidup penulis adalah Ayahanda (Almarhum) dan Ibunda tercinta. Semoga rahmat dan inayah-Nya senantiasa tercurah kepada keduanya. Dengan penuh cinta dan kasih sayang, mereka merawat, membimbing, dan mendidik penulis sejak kecil hingga sampai pada titik ini. Pengorbanan dan doa mereka menjadi kekuatan terbesar dalam setiap langkah penulis.
2. Pembantu Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

3. Pembantu Wakil Rektor I, Pembantu Wakil Rektor II, Pembantu Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
4. Pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
5. Pembantu Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Pembantu Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
6. Bapak Fatnan Asbupel M.Pd sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
7. Penasehat Akademik yang telah membantu dan memberi arahan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Dra. Yatti Fidya, M.Pd.I selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi yang diberikan pada penulis sampai selesainya skripsi ini.
9. Bapak Drs. Masrur, M. PdI. Selaku Dosen Pembahas I dan Ibu Dr. Indah Herningrum, M. Pd. Selaku Dosen Pembahas II terimakasih atas arahan dan motivasinya.
10. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis baik dalam penyusunan skripsi maupun pada masa perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
11. Pihak perpustakaan dan seluruh staf akademik Institut agama islam negeri (IAIN) Kerinci yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

12. Ibu Rahma Wahyuni, M. Pd selaku kepala sekolah di SDN 070/XI Pertiwi Sungai Penuh yang telah memberi izin untuk penulis melaksanakan observasi dan penelitian.

13. Untuk diri saya sendiri, terima kasih karena telah mampu bertahan sejauh ini.

Terima kasih tetap melangkah meski hati sering dipenuhi ragu, tubuh diliputi lelah, dan berkali-kali ingin menyerah. Skripsi ini mungkin tidak sempurna, namun di dalamnya tersimpan perjalanan panjang yang penuh air mata, doa-doa yang dipanjatkan dalam diam, serta perjuangan yang sering kali harus dilalui seorang diri. Ada lelah yang tidak selalu terlihat, ada ragu yang kerap datang, bahkan ada masa ketika penulis hampir menyerah pada keadaan. Namun langkah kecil yang terus dipaksakan untuk tetap berjalan akhirnya membawa penulis sampai pada titik ini. Karya ini menjadi saksi bahwa di balik segala keterbatasan dan kelelahan, penulis pernah berjuang sekuat mungkin demi sebuah harapan dan masa depan yang lebih baik.

14. Dengan penuh rasa haru dan ketulusan hati, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kakak-kakak dan sahabat tercinta: Buya Masrur beserta istri, Abang Arfin beserta istri, Abang Sulhan beserta istri, Nagiya AL-Siregar, Ade Yusran, Kiki Ratnasari, Moza Arbiya, Laila Hasanah, Sukma, Huswatun Hasanah, Felsy Ulsy dan Witri Rahmadhani. Di tengah perjuangan sebagai anak rantau yang jauh dari keluarga, kehadiran kalian menjadi penguat ketika hati mulai lelah dan semangat hampir runtuh.

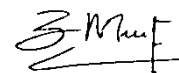
Setiap dukungan, perhatian, dan doa yang kalian berikan menjadi alasan bagi penulis untuk kembali bangkit, menyelesaikan skripsi ini, dan terus melangkah mengejar cita-cita yang sejak lama diperjuangkan.

15. Teman-teman Angkatan 2022 jurusan pendidikan agama islam yang telah bersama-sama berjuang, terkhusus untuk para Rekan lokal C yang kebersamai dalam manis dan pahitnya perjuangan untuk menggapai suatu tujuan dalam perkuliahan. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah berpartisipasi dalam membantu dalam mewujudkan karya ilmiah ini.

Tiada kata yang mampu penulis ungkapkan selain rasa syukur dan terima kasih yang mendalam atas segala kebaikan, doa, dan dukungan yang telah mengiringi perjalanan ini. Semoga Allah Swt. membalas setiap ketulusan dengan rahmat dan keberkahan yang tiada terputus. Akhirnya, penulis menyadari bahwa segala usaha hanyalah ikhtiar manusia, dan kepada Allah lah segala hasil diserahkan. Semoga setiap langkah yang dilalui mendapatkan ridha-Nya dan menjadi bagian dari perjalanan menuju kebaikan di masa depan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I

Sungai Penuh, April 2026



Muhammad Sonang Siregar

Nim.2210201064

## DAFTAR ISI

|                                                |             |
|------------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                     | <b>i</b>    |
| <b>NOTA DINAS.....</b>                         | <b>ii</b>   |
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b> | <b>iii</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>                           | <b>iv</b>   |
| <b>ABSTRACT .....</b>                          | <b>v</b>    |
| <b>PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....</b>              | <b>vi</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                     | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                         | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>                       | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                      | <b>xiv</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                  | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang .....                        | 1           |
| B. Batasan Masalah.....                        | 10          |
| C. Rumusan Masalah.....                        | 10          |
| D. Tujuan Penelitian .....                     | 11          |
| E. Manfaat Penelitian .....                    | 11          |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>               | <b>13</b>   |
| A. Kajian Teori .....                          | 13          |
| 1. Pendidikan Multikultural.....               | 13          |
| a. Pengertian Pendidikan Multikultural .....   | 13          |

|                                                                       |           |
|-----------------------------------------------------------------------|-----------|
| b. Tujuan Pendidikan Multikultural .....                              | 14        |
| c. Dimensi Pendidikan Multikultural .....                             | 16        |
| d. Dasar Pendidikan Multikultural .....                               | 17        |
| e. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Persepektif Islam ..... | 18        |
| 2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .....                        | 23        |
| a. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .....             | 23        |
| b. Unsur Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....                   | 25        |
| c. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .....                 | 26        |
| d. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .....          | 27        |
| B. Penelitian Relevan.....                                            | 28        |
| C. Kerangka Berpikir.....                                             | 31        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                                | <b>34</b> |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....                               | 34        |
| B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....                        | 34        |
| 1. Lokasi Penelitian.....                                             | 34        |
| 2. Waktu Penelitian .....                                             | 35        |
| C. Subjek dan Objek Penelitian .....                                  | 35        |
| 1. Subjek Penelitian.....                                             | 35        |
| 2. Informan Penelitian .....                                          | 36        |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....                                      | 36        |
| 1. Observasi .....                                                    | 36        |
| 2. Wawancara .....                                                    | 37        |
| 3. Dokumentasi.....                                                   | 37        |

|                                                                                                                     |           |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| E. Instrumen Penelitian.....                                                                                        | 38        |
| 1. Pedoman Observasi .....                                                                                          | 38        |
| 2. Pedoman Wawancara .....                                                                                          | 38        |
| 3. Pedoman Dokumentasi.....                                                                                         | 38        |
| F. Teknik Analisis Data .....                                                                                       | 39        |
| 1. Analisis Domain .....                                                                                            | 39        |
| 2. Analisis Taksonomi.....                                                                                          | 39        |
| 3. Analisis Komponensial .....                                                                                      | 39        |
| 4. Analisis Tema Kultural .....                                                                                     | 40        |
| G. Teknik Keabsahan Data.....                                                                                       | 40        |
| 1. Triangulasi Sumber .....                                                                                         | 40        |
| 2. Triangulasi Teknik .....                                                                                         | 41        |
| 3. Bimbingan dengan Dosen Pembimbing.....                                                                           | 42        |
| <b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>                                                                           | <b>43</b> |
| A. Temuan Umum Penelitian.....                                                                                      | 43        |
| 1. Deskripsi Lokasi/Objek Penelitian.....                                                                           | 43        |
| 2. Keadaan Guru, Siswa, dan Sarana Prasarana.....                                                                   | 44        |
| 3. Gambaran Penelitian .....                                                                                        | 47        |
| B. Temuan Khusus Penelitian.....                                                                                    | 47        |
| 1. Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI .....                                                 | 47        |
| 2. Strategi dan Pendekatan Guru dalam Menanamkan Integrasi Nilai-<br>nilai Multikultural pada Pembelajaran PAI..... | 57        |



|                                                                                                                 |     |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 3. Dampak Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Membentuk Sikap dan Karakter Siswa.....                     | 65  |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian .....                                                                            | 69  |
| 1. Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI .....                                             | 69  |
| 2. Strategi dan Pendekatan Guru dalam Menanamkan Integrasi Nilai-nilai Multikultural pada Pembelajaran PAI..... | 74  |
| 3. Dampak Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Membentuk Sikap dan Karakter Siswa.....                     | 79  |
| <b>BAB V PENUTUP</b> .....                                                                                      | 84  |
| A. Kesimpulan.....                                                                                              | 84  |
| B. Saran.....                                                                                                   | 87  |
| 1. Bagi Kepala Sekolah.....                                                                                     | 87  |
| 2. Bagi Guru PAI .....                                                                                          | 87  |
| 3. Bagi Peneliti Selanjutnya.....                                                                               | 88  |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....                                                                                     | 89  |
| <b>LAMPIRAN</b> .....                                                                                           | 99  |
| Lampiran 1: SK Pembimbing.....                                                                                  | 99  |
| Lampiran 2: Surat Mohon Izin (Observasi).....                                                                   | 100 |
| Lampiran 3: Surat Izin Penelitian.....                                                                          | 101 |
| Lampiran 4: Surat Izin Penelitian (Kesbangpol) .....                                                            | 102 |
| Lampiran 5: Surat Izin Penelitian (Sekolah) .....                                                               | 103 |
| Lampiran 6: Instrumen Penelitian .....                                                                          | 104 |

|                                      |            |
|--------------------------------------|------------|
| Lampiran RPP/Modul Ajar.....         | 113        |
| Lampiran Soal Ujian Non-Muslim ..... | 116        |
| Lampiran Dokumentasi Foto .....      | 117        |
| <b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>        | <b>121</b> |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman etnis, budaya, dan agama yang sangat tinggi. Dengan lebih dari 600 kelompok etnis yang tersebar di lebih dari 17.000 pulau, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman tersebut (Arifin et al., 2015). Keberagaman ini tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik (Saputra et al., 2024).

Dari sabang sampai merauke, masalah di integrasi bangsa masih terus meningkat. Misalnya, kasus larangan menggunakan kerudung di SDN Entrop Kota Jaya Pura tahun 2024, dimana seorang peserta didik di pulangkan karena memakai kerudung saat pembelajaran. Orang tua menganggap bahwa memakai kerudung tidak masalah karena sekolah tersebut adalah sekolah negeri, namun pihak sekolah beralasan bahwa peserta didik harus menyesuaikan aturan seragam dan bahkan merekomendasikan pindah sekolah (Kramnaimuang King, 2025). Fenomena serupa terjadi di SMKN 2 Padang, dimana peserta didik non muslim dipaksa memakai kerudung dengan alasan penyeragaman pakaian sekolah. Kebijakan ini jelas menimbulkan ketidak nyamanan bagi peserta didik non muslim dan berpotensi melanggar prinsip kebebasan beragama (Irzan, 2024).

Tidak hanya itu, sikap intoleran juga tampak dalam bentuk bullying antar peserta didik. Misalnya kasus ejekan terhadap teman karena warna kulit yang gelap atau perbedaan suku. Menurut riset yang dilakukan oleh Maharani et al., (2025). Menunjukkan bahwa lebih dari 41% siswa di Indonesia pernah mengalami bentuk bullying yang berkaitan dengan identitas agama atau budaya. Pelaku diskriminatif semacam ini bukan hanya melukai korban tetapi juga menciptakan belajar yang tidak kondusif dan berlawanan dengan tujuan pendidikan nasional.

Kasusu-kasus tersebut menunjukkan bahwa sikap intoleransi dan diskriminasi terhadap kaum minoritas masih menjadi problem serius di dunia pendidikan. Jika tidak segera diatasi, fenomena ini akan menjadi hambatan besar bagi lembaga pendidikan untuk berkembang dan maju (Inda, 2024). Oleh karena itu penerapan pendidikan multikultural sangat penting untuk mengubah cara pandang peserta didik agar mampu memahami keberagaman secara positif (Permana & Ahyani, 2020).

Seiring dengan perkembangan itu, Integrasi nilai-nilai multikultural dalam PAI menjadi suatu kebutuhan mendesak, mengingat peran PAI dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki perspektif global yang inklusif (Aisah et al., 2024). Model pendidikan agama yang menekankan empat prinsip utama, yaitu penghormatan terhadap keyakinan orang lain, cara berpikir inklusif, pencarian kebenaran, dan moderasi beragama, menjadi landasan dalam

membangun pendidikan yang berbasis multikulturalisme beragama (Afifuddin & Ishak, 2020).

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, ialah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diharapkan untuk dirinya dan masyarakat (Ristanti et al., 2020).

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang mengintegrasikan perbedaan kultural, etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur. Ke dalam seluruh mata pelajaran untuk menciptakan proses belajar yang efektif sekaligus membangun karakter siswa yang demokratis, humanis, dan pluralis (Jayadi et al., 2022). Dengan kata lain dapat digambarkan melalui sebuah peribahasa “Sambil menyelam minum air”, artinya selain siswa diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, siswa juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme di sekolah atau di luar sekolah (Yaqin, 2019:23).

Selanjutnya Pendidikan multikultural di Indonesia secara tegas diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3, yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar

menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Nilai-nilai ini juga sejalan dengan tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil'Alamin (P5-PPRA) (Jayadi et al., 2022). Menurut penelitian Merry & Merry, (2020) dalam *British Journal of Religious Education*, juga mengatakan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama dapat memperkuat identitas keagamaan siswa tanpa mengorbankan penghormatan terhadap kepercayaan orang lain.

Sama halnya saat ini tidak mungkin ditemukan tatanan sosial yang tunggal karena keragaman merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipungkiri dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat. Allah telah mengisyaratkan perbedaan dan keragaman yang telah ada sejak awal waktu. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 Allah betfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti".

Dalam ayat lain Allah jelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 148:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu

*semuanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".*

Disebutkan dalam ayat di atas bahwa Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan, dan membagi mereka menjadi suku dan bangsa, dan dimaksudkan agar mereka saling mengenal. Karena adanya perbedaan tersebut mensyaratkan bahwa semua lapisan masyarakat memiliki hak-hak yang ada disekitarnya, maka variasi masyarakat dalam berbangsa dan bernegara tidak dapat dinafikan. Oleh karena itu, penting untuk bereaksi secara dewasa terhadap perbedaan. Perbedaan bukanlah alasan untuk hidup dalam konflik, perselisihan atau perpecahan; sebaliknya mereka adalah alasan untuk hidup harmoni. Terlepas dari perbedaan kata, ada potensi besar bagi kita untuk hidup berdampingan secara harmonis, damai dan sejahtera (Abdurrashid, 2019:3).

Keberagaman serta perbedaan itu ditekankan untuk berbuat kebaikan. Dalam berbuat kebaikan, hal tersebut menyangkut hak asasi manusia dan toleransi sesama manusia termasuk dalam hal pendidikan. Pendidikan harus bisa diakses, dinikmati serta dimiliki oleh semua pihak atau lapisan masyarakat yang majemuk multikultural (Taufiqurrahman, 2020:4).

Sesuai dengan hal tersebut, Sekolah berperan penting sebagai wahana pendidikan dalam Penanaman nilai multikultural dilakukan melalui pembelajaran langsung, keteladanan guru, pengenalan tokoh dari berbagai latar belakang, serta integrasi dalam materi pelajaran dan kegiatan sekolah (Mas & Lamatenggo, 2020). Supaya mampu

mengakomodasi banyak sekali keberagaman yang ada, sebagai akibatnya bisa meminimalisir terjadinya aneka macam konflik. Menurut survei Solichun (2017), sebanyak 23% pelajar SMA dan sederajat di Indonesia menyatakan bersedia untuk terlibat dalam aksi intoleran atas nama agama. Walaupun sekolah diakui sebagai sentra strategis penanaman nilai-nilai multikultural, namun fakta di lapangan menunjukkan masih Banyak sekolah belum mengintegrasikan pendidikan multikultural secara sistematis dalam kurikulum maupun kegiatan sekolah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian kebijakan, keterbatasan sumber daya, dan minimnya pelatihan guru (Fitria, 2023).

Dalam rangka mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik atau sekelompok peserta didik dalam upaya mendewasakannya melalui pengajaran, pelatihan, proses, tindakan dan cara mendidik yang memperhatikan keragaman budaya yang ada, maka pengelolaan pendidikan nilai-nilai multikultural khususnya dijelaskan pemanfaatan sumber daya manusia di sekolah yaitu melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan sekolah dan tenaga kependidikan (Taufiqurrahman, 2020).

Menurut data Statistik tahun 2021, Kota Sungai Penuh memiliki penduduk 97.770 jiwa, dengan perbedaan agama, suku, bahasa dan budayanya. Penduduk kota Sungai Penuh terdiri dari masyarakat yang memiliki keragaman agama diantaranya adalah agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha dengan suku Kerinci, Melayu, Minangkabau,



Cina, Indonesia, Batak, Jawa dan Sunda serta keragaman bahasa dan budaya lainnya. Berdasarkan data tersebut Kota Sungai Penuh dapat diartikan sebagai daerah yang heterogen dengan masyarakat yang mempunyai perbedaan keyakinan, budaya, suku dan bahasa, sebagai akibatnya pendidikan yang mendukung perbedaan tersebut sangat dibutuhkan.

Oleh karena itu, mengingat dampak pluralitas pada kepribadian anak-anak, diharapkan lingkungan pendidikan menanggapi. Negara ini membutuhkan sistem pendidikan yang dapat mempromosikan prinsip-prinsip multikultural pada generasi mendatang. Untuk melahirkan generasi muda yang memiliki jiwa gotong royong, solidaritas dan persaudaraan, menjunjung tinggi norma dan moral sosial, serta toleransi yang baik terhadap semua golongan kiranya perlu ditanamkan nilai-nilai multikultural melalui pendidikan (Abdurrashid, 2019).

Di Kota Sungai Penuh terdapat SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mengelola dan memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 22 Mei 2025 oleh peneliti di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh, dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajarannya secara tidak langsung telah menanamkan nilai-nilai multikultural baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Hal ini terlihat dari suasana proses belajar mengajar yang berlangsung harmonis, serta pada setiap kegiatan rutin sekolah juga

diberikan arahan agar para siswa bersikap toleran terhadap sesama warga sekolah.

SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh memiliki siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari agama, suku, budaya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam interaksi sehari-hari dapat muncul gesekan atau konflik yang berhubungan dengan perbedaan latar belakang tersebut. Salah satu contoh kasus intoleransi berdasarkan indikator multikultural yang ada di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh adalah adanya ejekan antar siswa yang didasarkan pada perbedaan fisik maupun bahasa daerah. Hal ini terkadang memicu pertengkaran kecil dan mengganggu keharmonisan dalam pergaulan.

Kemudian di sekolah ini juga terdapat mushollah sebagai tempat ibadah warga sekolah yang beragama Islam namun belum terdapat ruangan khusus ibadah bagi siswa dari agama non-muslim. Selanjutnya, dilihat dari bidang pembelajaran keagamaan di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh hanya terdapat mata pelajaran agama Islam saja sehingga mengakibatkan siswa non-muslim tidak belajar disaat jam pelajaran agama Islam berlangsung.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (’Arifudin, 2015:4) yang berjudul “Manajemen Sekolah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa di SMP VIP AL-Huda Jetis Kutosari Kebumen” dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya kasus perkelahian antar siswa kelas delapan yang dipicu oleh

saling mengejek satu sama lain sehingga berlanjut dengan perkelahian yang mengakibatkan luka fisik pada salah satu siswa.

Kemudian penelitian (Imanda & Wulandari, 2020) dengan judul “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Di SMP Joannes Bosco”, dalam penelitian tersebut disebutkan adanya kasus pembullying yang dialami oleh siswa dengan sebutan Ahok. Korban di *bully* oleh teman-temannya karena fisiknya mirip orang Cina dengan mata sipit dan putih. Tidak hanya di *bully* korban juga mendapatkan kekerasan fisik.

Dengan demikian, secara tidak langsung penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh sudah diterapkan, namun masih ada kesenjangan maupun masalah-masalah multikultural yang kerap kali terjadi antar peserta didik. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa proses integrasi nilai-nilai multikultural di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam pemenuhan sarana ibadah bagi siswa non-muslim. Oleh karena itulah, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan multikultural oleh guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, di sekolah tersebut dengan judul penelitian **“Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh.”**

## **B. Batasan Masalah**

Secara umum, batasan masalah adalah ruang lingkup yang ditetapkan oleh peneliti agar masalah yang sangat luas tidak membuat penelitian menjadi tidak fokus. Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari defleksi dan pelebaran terhadap pokok masalah. Agar penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai secara maksimal, maka peneliti menetapkan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada integrasi nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh.
2. Luas lingkup penelitian terbatas pada siswa dan guru di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh.
3. Penelitian ini khusus meneliti aspek-aspek penerapan (praktik pembelajaran, sikap siswa, dan strategi guru) dari integrasi nilai-nilai multikultural dalam PAI, tanpa membahas aspek kebijakan pusat atau kurikulum nasional secara mendetail.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian tentang integrasi nilai-nilai multikultural dalam PAI di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh?

2. Apa saja strategi dan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh?
3. Bagaimana dampak integrasi nilai-nilai multikultural dalam membentuk sikap dan karakter siswa di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk:

1. Menganalisis integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh.
2. Menganalisis strategi dan pendekatan guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Menganalisis dampak integrasi nilai-nilai multikultural terhadap sikap dan karakter siswa di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang pendidikan multikultural dalam konteks Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, serta menjadi referensi akademis bagi para peneliti dan dosen dalam pengembangan teori dan studi lanjutan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru PAI dan pihak sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara efektif di SDN 070/XI Pertiwi.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam menghargai perbedaan, serta memperkuat karakter toleransi dan kerjasama.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan benchmark dan sumber data pembandingan dalam studi-studi serupa tentang integrasi nilai multikultural di pendidikan dasar.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendidikan Multikultural**

###### **a. Pengertian Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan pedagogis yang menekankan penghargaan terhadap beragam identitas termasuk etnis, budaya, agama, bahasa, dan latar sosial serta mendorong terbentuknya masyarakat yang inklusif dan toleran. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan teknis, tetapi juga sebagai medium penanaman nilai moral dan sosial. Pendidikan tersebut mendorong siswa untuk menghormati perbedaan, menyadari kesetaraan, dan mengurangi potensi diskriminasi sehingga tercipta kohesi sosial yang erat (Azhari & Albina, 2024).

Pendidikan multikultural dipahami sebagai proses terencana untuk memberikan layanan pendidikan yang setara bagi semua peserta didik, mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan tanpa diskriminasi (H. Q. Nurhakim et al., 2025). Pendekatan ini menjadikan sekolah ruang belajar nilai kesetaraan, keadilan, dan penghormatan martabat manusia (L. K. Nurhakim et al., 2025). Berbagai kajian menempatkan pendidikan sebagai instrumen strategis untuk

membentuk individu cerdas sekaligus bermoral yang menghargai keberagaman dan aktif berkontribusi pada masyarakat demokratis dan inklusif (Kalsum et al., 2024).

Selain itu, menurut perspektif internasional yang dikembangkan oleh James A. Banks, pendidikan multikultural merupakan suatu proses reformasi pendidikan yang bertujuan untuk menghilangkan ketidakadilan serta memberikan kesempatan yang setara bagi semua kelompok budaya melalui integrasi kurikulum, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, dan pemberdayaan budaya sekolah (Purwasari, 2023).

#### **b. Tujuan Pendidikan Multikultural**

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki karakter pluralis, toleran, dan demokratis. Kesadaran akan keragaman budaya menjadi fondasi penting. Peserta didik didorong untuk menyadari bahwa identitas mereka memiliki karakteristik unik, baik dari segi suku, agama, maupun budaya. (Supriatin & Nasution, 2017).

Secara lebih rinci, tujuan pendidikan multikultural meliputi:

- 1) Mengembangkan kesadaran akan keberagaman  
Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa keberagaman



merupakan realitas sosial yang harus dihargai sebagai kekayaan bangsa.

- 2) Menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan

Pendidikan multikultural mendorong peserta didik untuk menghormati perbedaan budaya, agama, dan latar sosial sehingga dapat mengurangi potensi konflik sosial. Hal ini penting karena pendidikan multikultural berperan dalam meminimalisasi konflik horizontal akibat perbedaan identitas (Ambarudin et al., n.d.)

- 3) Membentuk sikap demokratis dan berkeadilan

Peserta didik dilatih untuk menghargai hak dan kewajiban individu lain serta menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

- 4) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap isu sosial

Peserta didik didorong untuk mampu menganalisis fenomena sosial seperti diskriminasi, intoleransi, dan ketidakadilan dalam masyarakat.

- 5) Mewujudkan kohesi sosial dan persatuan bangsa

Pendidikan multikultural bertujuan memperkuat persatuan dalam keberagaman (unity in diversity) melalui penanaman nilai saling menghormati dan toleransi. Pendidikan ini menjadi

sarana penting dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat integrasi nasional (Educative & Studies, 2017)

### c. Dimensi Pendidikan Multikultural

Menurut J. A. Banks (2015), pendidikan multikultural merupakan kerangka operasional yang diwujudkan melalui lima dimensi utama sebagai dasar pengembangan praktik pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

- 1) Integrasi Konten (Content Integration); Guru memasukkan unsur-unsur keberagaman budaya, suku, agama, bahasa, adat istiadat, dan latar belakang sosial ke dalam materi pembelajaran, sehingga materi menjadi lebih inklusif dan mencerminkan realitas masyarakat yang majemuk.
- 2) Proses Konstruksi Pengetahuan (Knowledge Construction Process); Peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa pengetahuan sering dipengaruhi oleh sudut pandang, budaya, pengalaman, dan latar belakang tertentu, sehingga siswa diajak berpikir kritis dan mampu memahami berbagai perspektif secara adil dan terbuka.
- 3) Pengurangan Prasangka (Prejudice Reduction); Ini bertujuan mengurangi sikap prasangka, stereotip, diskriminasi, dan rasa superior terhadap kelompok lain, sehingga sekolah berperan membentuk sikap toleran dan hidup rukun.

- 4) Pedagogi Kesetaraan (Equity Pedagogy); Guru menggunakan strategi dan pendekatan pembelajaran yang memberi kesempatan sama kepada semua siswa untuk berkembang, tanpa hanya berfokus pada siswa yang pintar atau aktif.
- 5) Penguatan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial (Empowering School Culture and Social Structure); Budaya sekolah secara keseluruhan harus mendukung nilai multikultural adil, ramah, tidak diskriminatif sehingga sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik.

#### **d. Dasar Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural tumbuh dari kebutuhan untuk merespons realitas diskriminasi dan eksklusivitas yang masih terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Secara filosofis, pendidikan multikultural berpijak pada prinsip demokrasi, humanisme, dan pluralisme yang mengakui kesetaraan hak setiap individu tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau etnisnya. Dalam perspektif akademik, pendidikan multikultural berakar pada filosofi pluralisme budaya yang menekankan prinsip persamaan (equality), keadilan sosial, serta penghormatan terhadap keberagaman sebagai landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan (Ibrahim, 2017).

Selain itu, nilai-nilai inti seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme juga menjadi dasar dalam pembentukan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam lingkungan pendidikan (Atmaja, 2020).

Secara yuridis, pendidikan multikultural memperoleh legitimasi yang kuat dari kerangka konstitusional negara Indonesia, khususnya dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 31 UUD 1945 ditegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, serta negara berkewajiban menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang mampu meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang menghargai kemanusiaan dan keberagaman (Belakang, 2014).

#### **e. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Persepektif Islam**

Islam memberikan fondasi kokoh untuk mendirikan masyarakat multikultural yang inklusif dan damai. Prinsip-prinsip utama seperti toleransi, keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan tidak saja bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga sejalan dengan nilai universal yang tercermin dalam

Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai upaya penguatan karakter bangsa.

Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Ajaran Islam:

#### 1) Tauhid sebagai Pondasi Universal

Nilai **tauhid** menegaskan bahwa semua manusia berasal dari asal yang sama, meniadakan diskriminasi berdasarkan etnis, status, atau suku; menjadikan derajat manusia ditentukan oleh ketakwaan, bukan identitas sosial. Ayat Al-Qur'an Surah Al-Hujurat 49:13 memberikan landasan kuat bagi pendidikan multikultural melalui prinsip kesetaraan dan kohesi sosial (Akbar et al., 2025; Al- et al., n.d.). Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti".*

Penafsiran-ulama seperti dalam jurnal JSPH menegaskan bahwa ayat ini menekankan pluralitas sebagai anugerah dan sarana untuk mempererat persaudaraan antar manusia (Firdaus et al., 2025).

## 2) Toleransi (tasammu)

Islam menekankan toleransi (tasamuh) dalam beragama dan hidup bersama, Nilai toleransi ini selaras dengan semangat Piagam Madinah, yang menjamin hak hidup dan beribadah bagi umat Muslim dan non-Muslim dalam masyarakat yang inklusif. Sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi;

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*"Untukmu agamamu dan untukku agamaku."*

Ayat ini menegaskan kebebasan beragama dan penolakan pemaksaan keyakinan. Rasulullah SAW juga mencontohkan toleransi secara nyata melalui Piagam Madinah, yang menjamin hak hidup dan beragama bagi komunitas Yahudi, Kristen, dan berbagai suku di Madinah.

Nabi mengatakan:

عن ابن جريج قال: كان في كتاب النبي ﷺ إلى أهل اليمن ومن كره

عن دينه، وعليه الجزية الإسلام من يهودي ونصراني فإنه لا يحول

*"Dari Ibnu Juraij ia berkata, 'di antara isi surat Rasulullah ﷺ kepada penduduk Yaman adalah siapa di antara penduduk Yahudi dan Nasrani yang tidak mau masuk Islam, maka dia tidak dihalangi menjalankan keyakinannya, akan tetapi ditetapkan jizyah atas setiap orang yang berakal, laki-laki, perempuan, merdeka ataupun budak'" (HR Abdurrazaq)*

Hadist ini menjelaskan bahwa toleransi dalam Islam bukan hanya sikap pasif saja, tetapi juga diwujudkan dalam

perlindungan sosial dan hukum bagi kelompok yang berbeda (Mahmud et al., 2024).

### 3) Keadilan (Al-'Adl)

Keadilan dalam Islam merupakan prinsip moral dan sosial yang wajib ditegakkan kepada siapa pun tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau etnis, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 8;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan".*

Ayat ini menjelaskan, bahwa keadilan lebih dekat kepada takwa. Nilai keadilan ini juga menjadi penopang utama dalam menjaga keberagaman agar tidak memicu konflik, serta menjadi fondasi penting dalam pendidikan multikultural yang menuntut perlakuan setara bagi semua peserta didik tanpa diskriminasi.

### 4) Persaudaraan Universal (Ukhuwah)

Islam mengenal tiga bentuk persaudaraan, yaitu ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sebangsa), dan ukhuwah basyariyah

(persaudaraan sesama manusia), yang semuanya menekankan pentingnya saling menghormati, bekerja sama, dan menolak permusuhan dalam kehidupan sosial. Sebagai mana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ<sup>1</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat [49]: 10)*

Rasulullah SAW juga mencontohkan prinsip ukhuwah ini dalam interaksi beliau dengan sahabat dari berbagai suku dan bangsa, serta dengan non-Muslim di masyarakat Madinah. Dalam sebuah hadis disebutkan:

*“Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya disakiti.” (HR. Bukhari dan Muslim).*

sehingga ukhuwah menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis dan inklusif. Nilai-nilai ukhuwah ini juga sangat relevan untuk diterapkan di lingkungan sekolah, karena dapat membentuk budaya sekolah yang menghargai perbedaan, mendorong kolaborasi, dan menciptakan suasana belajar yang damai.



## **2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **a. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum 2013 didesain sebagai kurikulum komprehensif yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama seperti Al-Qur'an, Hadis, akidah-akhlak, fiqh, dan sejarah kebudayaan Islam, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh. Kurikulum ini menuntut integrasi antara ranah kognitif (pemahaman), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengamalan), sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui, tetapi juga merasakan dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, internalisasi nilai-nilai keislaman juga terjadi di luar kelas, melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka rohani, pembiasaan budaya sekolah, dan interaksi harian antar siswa. Strategi pembiasaan, keteladanan guru, serta dialog antar keyakinan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter religius, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap perbedaan seluruhnya mencerminkan fungsi PAI sebagai wahana pembangunan toleransi, kerukunan, persatuan, dan kesatuan bangsa (Febriana Dewi & Sulaeman, 2020).

Menurut I. Sari, (2023), bahan ajar PAI dalam Kurikulum 2013 disusun secara kontekstual dan relasional untuk menciptakan

pengalaman belajar yang bermakna, sehingga siswa dapat membangun pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai keislaman. Hal ini diperkuat oleh Rabbani et al., (2024), yang menyatakan bahwa kurikulum PAI bertujuan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membangun karakter dan membekali siswa kemampuan mengaktualisasikan nilai Islam di kehidupan sehari-hari.

Penelitian di SMP Muhammadiyah Wanadadi oleh Febriana Dewi & Sulaeman, (2020), menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam PAI dilakukan melalui tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi, semuanya terstruktur untuk menjangkau ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta didukung oleh pelatihan guru dan dukungan fasilitas pembelajaran.

Hidayati, (1970) menyatakan bahwa pendekatan PAI dalam Kurikulum 2013 menekankan integrasi domain spiritual, sosial, dan kognitif, dengan siswa sebagai pusat pembelajaran dalam suasana yang aktif, reflektif, dan lebih manusiawi.

Sementara K & Akilah, (2020) menyoroti pentingnya metode ilmiah berbasis pendekatan 5M mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan sebagai strategi efektif dalam menanamkan nilai karakter seperti iman, toleransi, dan tanggung jawab secara kontekstual.

### **b. Unsur Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Mata pelajaran PAI di sekolah dasar terdiri dari empat unsur utama: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah dan Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Keempat unsur ini diintegrasikan dalam pembelajaran untuk mencakup tiga ranah kompetensi: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). (Nursyahid & Mulyanti, 2024). Unsur-unsur tersebut secara kolektif membentuk fondasi pengetahuan keislaman dan karakter religius siswa.

- 1) Aqidah dan Akhlak: Memperkuat keyakinan melalui penghayatan rukun iman (seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan takdir), sekaligus membentuk perilaku etis sebagai refleksi iman (Zainudin, 2016).
- 2) Fiqih: Mengajarkan hukum syari'ah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah) dan manusia (muamalah). Materi ini menjelaskan kategori-kategori hukum Islam (wajib, sunnah, mubah, makruh, haram) serta penerapannya secara peka dan kontekstual (Abidin, 2022).
- 3) Al-Qur'an dan Hadist: Fokus pada kemampuan membaca (termasuk tajwid), memahami makna, menghafal, serta menghayati dan mengamalkan ajaran Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam hubungan vertikal dan horizontal.

- 4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI): Memberikan perspektif historis tentang peradaban Islam, membantu siswa memahami dan meneladani nilai-nilai dari tokoh dan peristiwa masa lalu (sector pendidikan).

Secara keseluruhan, unsur-unsur ini dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami teori Islam, tetapi juga berakhlak, bertanggung jawab, dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Hal ini selaras dengan orientasi PAI dalam Kurikulum 2013 terhadap pengembangan karakter melalui ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, seperti dijelaskan oleh Syaefudin, (2024).

#### c. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama PAI adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, serta dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk kehidupan dunia dan akhirat (Afiyah, 2023). Maka dari itu, PAI berfungsi sebagai sarana strategis dalam mengembangkan karakter religius, moral, dan intelektual sehingga peserta didik menjadi insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

PAI juga bertujuan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara utuh melalui pengalaman belajar yang bermakna dan komprehensif dengan pendekatan integratif ranah kognitif, afektif,

dan psikomotorik agar siswa mampu menghayati nilai keislaman dan mengamalkannya dalam hubungan vertikal dengan Allah maupun horizontal dengan sesama dan lingkungan sekitar.

#### **d. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

PAI dikembangkan sesuai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI), sehingga meliputi tiga ranah kompetensi utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Wulandari & Windarto, 2023). Berikut ini empat ciri khas PAI:

##### **1) Pengembangan Materi Agama Islam**

Materi PAI meliputi inti ajaran Islam seperti akidah, akhlak, Al-Qur'an & Hadis, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, sesuai analisis Kurikulum PAI Madrasah Ibtidaiyah (KMA No. 183/2019).

##### **2) Muatan Pendidikan Karakter dan moral**

PAI secara khusus bertujuan membentuk kepribadian dan moral peserta didik, bekerja sinergis dengan mata pelajaran lain. Kurikulum ini menekankan sifat universal, relevansi terhadap kehidupan, integratif, dan kontekstual serta pendekatan pembelajaran holistik (Zainuri et al., 2024).

##### **3) Pembentukan Iman, Ketaqwaan, dan Pengetahuan Agama Dasar**

Materi dirancang untuk memperkuat iman dan ketakwaan, serta memberikan pengetahuan dasar agama Islam agar peserta didik

dapat menjawab tantangan akademik tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Islam (Sunengsih, 2020).

#### 4) Pengamalan Nilai/1dalam Kehidupan Sehari-hari

PAI menekankan penerapan nilai Islam termasuk ranah afektif dan psikomotorik dalam aktivitas praktis dan kehidupan nyata (Pranajaya et al., 2023). Kajian internasional juga menunjukkan pentingnya integrasi ketiga domain tersebut dalam mencetak siswa yang matang secara spiritual, sosial, dan intelektual.

### **B. Penelitian Relevan**

Kajian penelitian relevan merupakan salah satu bagian penting dalam karya ilmiah, karena berfungsi untuk membandingkan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Melalui kegiatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi adanya persamaan maupun perbedaan, sehingga lebih mudah menegaskan posisi penelitian. Selain itu, telaah penelitian terdahulu juga berperan untuk memperkuat kerangka teori serta menghindarkan karya dari praktik plagiasi, sebab peneliti tidak hanya mengutip hasil penelitian orang lain, tetapi menganalisis dan mengembangkan temuan tersebut agar sesuai dengan fokus penelitian yang dikerjakan.

1. Nurhasanah, (2021) dengan judul Penelitian “Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Karakter Toleran” di SDN 037 Sabang Bandung menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural diintegrasikan melalui

visi, misi, dan tujuan sekolah yang menekankan inklusivitas, toleransi, humanisme, dan persaudaraan. Nilai-nilai tersebut kemudian diinternalisasikan oleh guru PAI dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan penuh sikap toleran.

Penelitian ini memiliki persamaan dalam hal fokus pada integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar dengan pendekatan kualitatif. Namun, terdapat perbedaan pada fokus kajian dan lokasi penelitian. Penelitian tersebut lebih menekankan pembentukan karakter toleran secara umum di sekolah berbasis Islam di Bandung, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan integrasi nilai multikultural oleh guru PAI di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh, yang memiliki latar belakang keberagaman agama dan suku yang lebih kompleks.

2. Siti Nurhaliza (2021) meneliti integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SDN 02 Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman. Hasilnya menunjukkan bahwa guru PAI mengintegrasikan nilai toleransi, keadilan, dan empati melalui pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal Minangkabau yang dikaitkan dengan kisah Nabi dan sejarah Islam, sehingga mampu menumbuhkan sikap inklusif pada peserta didik.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada konteks peserta didik; penelitian tersebut berada pada lingkungan yang relatif homogen secara agama, sedangkan penelitian ini dilakukan di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh dengan kondisi siswa yang lebih heterogen serta mengkaji proses secara lebih menyeluruh.

3. Ahmad Fauzi (2019) dalam penelitiannya di SDN 01 Gunung Pati, Kota Semarang, menemukan bahwa nilai persaudaraan, kesetaraan, dan toleransi ditanamkan melalui pembiasaan kerja kelompok lintas suku dan agama sehingga tercipta suasana belajar yang harmonis. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkaji penanaman nilai multikultural pada pembelajaran PAI di sekolah dasar negeri. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut lebih menekankan pada strategi implementasi, sedangkan penelitian ini mengkaji proses integrasi secara lebih komprehensif mulai dari perencanaan hingga pengawasan.
4. Rahmawati (2020) meneliti integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di SD Islam Terpadu Nurul Ilmi, Kota Palu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan melalui proyek kolaboratif dan pemanfaatan kisah Rasulullah sebagai teladan untuk menumbuhkan sikap inklusif.



Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada konteks lembaga; penelitian tersebut dilakukan di sekolah Islam terpadu dengan siswa homogen, sedangkan penelitian ini berada di sekolah negeri dengan keberagaman agama dan suku yang lebih kompleks serta menekankan peran guru dalam seluruh proses pembelajaran.

5. M. Ridwan dan N. Azzahra (2022) meneliti penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di SDN 3 Tembilahan Hulu, Riau, dengan metode PTK. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan sikap toleransi siswa melalui metode bermain peran dan diskusi.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji penerapan nilai multikultural dalam PAI di sekolah dasar negeri. Perbedaannya terletak pada metode dan fokus penelitian; penelitian tersebut menggunakan PTK yang berorientasi pada tindakan siklus, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap proses integrasi, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh. partisipatif.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik, termasuk dalam

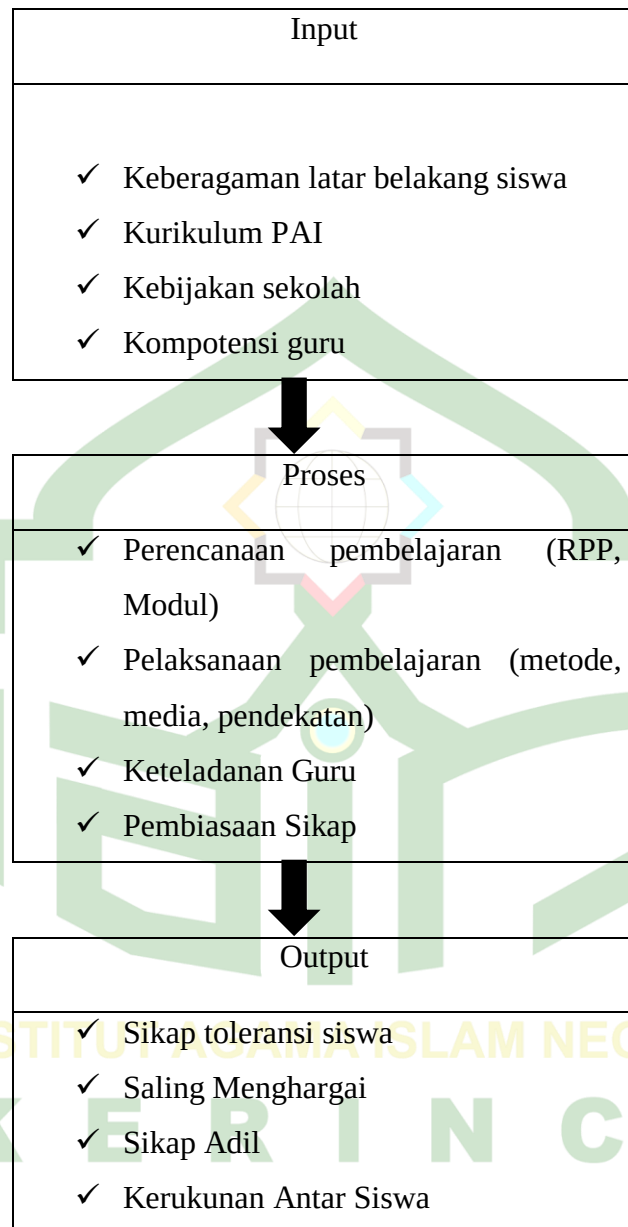
menanamkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, sikap saling menghargai, keadilan, dan kebersamaan (Tilaar & Hapsari, 2004). Di lingkungan sekolah yang memiliki latar belakang siswa yang beragam, integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI menjadi sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis (Mahfud, 2004).

Guru PAI sebagai pelaksana pembelajaran berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran (Mulyasa, 2015). Integrasi tersebut dilakukan melalui penyusunan RPP, pemilihan metode pembelajaran, penggunaan media, serta keteladanan sikap guru dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2006).

Melalui proses integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI, diharapkan terbentuk sikap toleransi, saling menghormati, dan sikap sosial yang positif pada diri siswa (Lickona, 1991).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada praktik integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI, strategi yang digunakan guru, serta dampaknya terhadap sikap sosial siswa (Banks, 2015).

Gambar 1.1

**Kerangka Berpikir Peneitian**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh. Pendekatan ini menghasilkan data berupa kata-kata, baik lisan maupun tertulis, serta perilaku yang diamati dalam konteks alamiah guna memahami makna dan praktik yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Creswell & Poth, (2016) Menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah cara untuk mengumpulkan data kualitatif, menganalisisnya, dan melaporkan hasilnya dalam bentuk deskripsi rinci tentang suatu fenomena sebagaimana adanya dalam keadaan alamiah. Oleh karena itu, desain penelitian ini digunakan untuk menguraikan strategi guru, sikap siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI secara sistematis dan faktual tanpa manipulasi eksperimental (Salim et al., 2020).

#### **B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh pemilihan lokasi penelitian di dasarkan pada pertimbangan bahwa di SDN 070/XI Pertiwi memiliki lingkungan sekolah yang yang bersifat

multikultural, ditandai dengan keberagaman latar belakang peserta didik dari segi agama, budaya, dan sosial. Selain itu, sekolah ini juga secara aktif menerapkan kebijakan pendidikan yang inklusif dan menjunjung tinggi prinsip toleransi, keadilan, serta kesetaraan, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam budaya sekolah sehari-hari.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dimulai sejak bulan April 2025 hingga Desember 2025. Secara rinci, pelaksanaan penelitian ini meliputi tahap observasi awal, pengumpulan data, hingga analisis data.

## C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data utama yang terkait langsung dengan fokus penelitian (Nashrullah et al., 2023). Sedangkan informan penelitian adalah pihak yang memberikan data dan informasi yang mendukung untuk memperkuat hasil penelitian (Lailin & Dewi, 2025). Adapun subjek dan informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru PAI di SDN 070/XI Pertiwi Sungai Penuh. Guru PAI dipilih sebagai subjek utama, karena berperan langsung dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural.

## 2. Informan Penelitian

Informan penelitian meliputi pihak-pihak yang terlibat dan memahami secara langsung pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI, yaitu kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, peserta didik, tenaga tata usaha (TU), serta orang tua siswa. Keterlibatan informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan memperkuat keabsahan data.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai integrasi nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran PAI di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### 1. observasi

observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang menjadi objek penelitian (Caron & Markusen, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipatif, yaitu penelitian berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang sedang diamati. Peneliti hanya mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi di lapangan tanpa melakukan intervensi (Dawis et al., 2024).

Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, interaksi antara guru dan

peserta didik, serta perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai multikultural di lingkungan SDN 070/XI Pertiwi.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi antara dua pihak atau lebih yang dilakukan secara tatap muka dengan tujuan memperoleh informasi atau data penelitian (Fadhallah, 2020). Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan daftar pertanyaan secara sistematis sebelum wawancara dilaksanakan.

Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru pai, tenaga tata usaha, dan peserta didik. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SDN 070/XI Pertiwi Sungai Penuh.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa catatan peristiwa yang telah berlalu, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya tertentu (Kuantitatif, 2016). Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Dokumen yang dikumpulkan meliputi silabus, Modul Ajar PAI, serta foto kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai multikultural di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh.

## E. Instrume Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dengan menggunakan pedoman tertulis berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang dipersiapkan untuk memperoleh data yang relevan (SITI, 2024). Peneliti menggunakan tiga instrumen pendukung, yaitu:

### 1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan sebagai acuan peneliti dalam mengamati dan mencatat secara sistematis proses pembelajaran PAI, interaksi guru dan peserta didik, serta perilaku siswa yang mencerminkan penerapan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah.

### 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali data secara mendalam melalui tanya jawab dengan kepala sekolah, tenaga tata usaha, guru PAI, dan peserta didik. Terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI.

### 3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data pendukung berupa dokumentasi tertulis dan visual, seperti kurikulum, Modul Ajar PAI, foto kegiatan pembelajaran, serta profil sekolah.



## **F. Teknik Analisis Data**

Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengacu pada model analisis Spradley, (1979) yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

### **1. Analisis Domain**

Tahap awal analisis dilakukan dengan menelusuri dan memetakan berbagai fenomena yang di temukan lapangan. Analisis ini di fokuskan pada praktik integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI, seperti pola interaksi guru dan peserta didik, sikap toleransi terhadap perbedaan, strategi guru PAI dalam menanamkan nilai multikultural melalui kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah.

### **2. Analisis taksonomi**

Pada tahap ini, data yang terkumpul dikelompokkan ke dalam kategori sesuai dengan fokus penelitian. kategori tersebut antara lain: nilai kebersamaan dan gotong royong antar peserta didik, penghormatan terhadap perbedaan latar belakang budaya dan etnis, Serta strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural melalui materi, metode, maupun keteladanan

### **3. Analisis komponensial**

Analisis komponensial dilakukan dengan membandingkan antar kategori untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta keterkaitan data. Pada tahap ini, peneliti menganalisis hubungan antara penguat nilai-nilai islam dalam pembelajaran PAI, seperti penanaman nilai

persaudaraan dan penghormatan terhadap perbedaan berdasarkan ajaran Al-Qur'an (seperti QS. Al-Hujurat: 13) dengan kebijakan dan budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter.

#### 4. Analisis Tema Kultural

Tahap akhir analisis adalah merumuskan tema-tema utama yang menggambarkan integrasi nilai-nilai multikultural di SDN 070/XI Pertiwi. Tema-tema tersebut antara lain sikap toleransi, penghormatan, pembentukan karakter, serta implementasi nilai-nilai Islam yang bersifat rahmatan lil 'alamin. Tema-tema ini kemudian dianalisis dalam kerangka Pendidikan Agama Islam, Profil Pelajar Pancasila, serta nilai-nilai universal dalam ajaran Islam.

### G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, seperti kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas, dan siswa. Data hasil wawancara dari masing-masing informan dianalisis secara komparatif untuk menemukan kesesuaian maupun perbedaan informasi, sehingga diperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

Teknik ini penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk memverifikasi kebenaran data melalui berbagai perspektif (Fusch et al., 2018). Selain itu, triangulasi sumber juga dapat meningkatkan kredibilitas data dengan cara mengurangi bias subjektivitas informan (Carter, 2014). Dalam konteks penelitian di Indonesia, triangulasi sumber sering digunakan untuk memperkuat validitas temuan melalui perbandingan antar informan yang memiliki peran berbeda dalam lingkungan pendidikan (Rasyid, A. Ramli Raffli, 2024).

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil wawancara tidak hanya digunakan sebagai sumber utama, tetapi juga diperkuat dengan hasil observasi langsung di lapangan serta dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto kegiatan, dan arsip sekolah.

Penggunaan triangulasi teknik bertujuan untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data (Carter, 2014). Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Fusch et al., (2018). yang menyatakan bahwa triangulasi teknik merupakan strategi penting dalam

meningkatkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Dalam kajian nasional, penggunaan berbagai teknik pengumpulan data secara simultan juga terbukti mampu memperkuat validitas hasil penelitian pendidikan (Ibrahim, 2015).

### 3. Bimbingan dengan Dosen Pembimbing

Peneliti secara berkelanjutan melakukan konsultasi dan bimbingan dengan dosen pembimbing, Ibu Dra. Yatti Fidya, M.Pd.I. Guna memastikan bahwa proses pengumpulan dan analisis data tetap sesuai dengan fokus penelitian. Melalui arahan dan masukan tersebut, peneliti dapat menilai relevansi data, memperkuat metode penelitian, serta menjaga konsistensi analisis. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah serta memenuhi prinsip validitas dan reliabilitas.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I

## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Umum Penelitian

##### 1. Deskripsi Lokasi/Objek Penelitian

###### a. Gambaran Umum SDN 070/XI Pertiwi Sungai Penuh

SDN 070/XI Pertiwi merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di Jalan Sultan Hasanuddin, Kelurahan Pondok Tinggi, Kecamatan Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Sekolah ini berada dalam lingkungan masyarakat yang heterogen secara sosial dan budaya, sehingga relevan sebagai lokasi penelitian terkait integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI.

Didirikan berdasarkan SK Nomor 4402/I10.12/Ib-84 tanggal 1 November 1984, sekolah ini telah terakreditasi A. Saat ini, SDN 070/XI Pertiwi memiliki 231 peserta didik dan 26 tenaga pendidik serta kependidikan, yang mencerminkan dinamika interaksi sosial yang beragam dan mendukung penanaman nilai toleransi serta inklusivitas.

###### b. Visi dan Misi SDN SDN 070/XI Pertiwi Sungai Penuh

Visi sekolah adalah menjadi sekolah unggulan yang berprestasi dan berkarakter. Misinya meliputi menciptakan lingkungan yang religius dan kondusif, melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa,

mengembangkan potensi serta prestasi, menumbuhkan disiplin, dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak.

## 2. Keadaan Guru, Siswa, dan Sarana Prasarana

### a. Keadaan Guru SDN 070/XI Pertiwi Sungai Penuh

SDN 070?XI Pertwi Sungai Penuh, memiliki 26 tenaga pendidik dan kependidikan seperti yang tertera dalam tabel bawah ini:

Tabel 4.1 Keadaan Guru SDN 070/XI Pertwi Sungai Penuh

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah dan Status Guru |   |      |   |        |   | Jumlah |    |    |
|----|--------------------|------------------------|---|------|---|--------|---|--------|----|----|
|    |                    | GT/PNS                 |   | PPPK |   | GT/PTT |   |        |    |    |
|    |                    | L                      | P | L    | P | L      | P | L      | P  | J  |
| 1. | S3/S2              | 6                      | 7 | 2    | - | 3      | 8 | 1      | 2  |    |
| 2. | S1                 |                        |   |      |   |        |   | 6      | 15 |    |
| 3. | D3/Samud           |                        |   |      |   |        |   | -      | -  | 26 |
| 4. | D2                 |                        |   |      |   |        |   | 1      | -  |    |
| 5. | D1                 |                        |   |      |   |        |   | -      | -  |    |
| 6. | SMA Sederajat      |                        |   |      |   |        |   | 1      | -  |    |

### b. Keadaan siswa SDN 070/XI Pertiwi Sungai Penuh

Pada tahun ajaran 2025/2026 SDN 070/XI Pertiwi Sungai Penuh, memiliki 217 siswa yang terbagi dalam 10 rombongan belajar yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 keadaan siswa SDN 070/XI Pertiwi Sungai Penuh

| Tapel     | Jumlah Siswa |    |   |          |    |   |           |    |   |        |     |          |
|-----------|--------------|----|---|----------|----|---|-----------|----|---|--------|-----|----------|
|           | Kelas1       |    |   | Kelas II |    |   | Kelas III |    |   | Jumlah |     |          |
|           | L            | P  | R | L        | P  | R | L         | P  | R | L      | P   | J.Rombel |
| 2025/2026 | 29           | 26 | 2 | 25       | 28 | 2 | 15        | 15 | 2 | 119    | 112 | 10       |

| Tapel     | Jumlah Siswa |   |   |         |   |   |          |    |   |        |     |          |
|-----------|--------------|---|---|---------|---|---|----------|----|---|--------|-----|----------|
|           | Kelas IV     |   |   | Kelas V |   |   | Kelas VI |    |   | Jumlah |     |          |
|           | L            | P | R | L       | P | R | L        | P  | R | L      | P   | J.Rombel |
| 2025/2026 | 13           | 9 | 1 | 25      | 9 | 2 | 12       | 15 | 1 | 119    | 112 | 10       |

## INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

### c. Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 070/XI Pertiwi Sungai Penuh

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SDN 070/XI Pertiwi Sungai Penuh untuk menunjang kegiatan belajar mengajar diantaranya.:

Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasana SDN 070/XI Pertiwi Sungai

Penuh

| No  | Jenis Sarana dan Prasarana | Jumlah | Kondisi |
|-----|----------------------------|--------|---------|
| 1.  | Ruang Kelas 1A/1B          | 2      | Baik    |
| 2.  | Ruang Perpustakaan         | 1      | Baik    |
| 3.  | Ruang UKS                  | 1      | Baik    |
| 4.  | Ruang Kepala Sekolah       | 1      | Baik    |
| 5.  | Ruang Guru                 | 1      | Baik    |
| 6.  | Mushollah                  | 1      | Baik    |
| 7.  | Lapangan                   | 1      | Baik    |
| 8.  | Wc guru                    | 1      | Baik    |
| 9.  | Wc murid                   | 4      | Baik    |
| 10. | Gudang                     | 1      | Baik    |
| 11. | Kantin                     | 1      | Baik    |
| 12. | Ruang Kelas 2A/2B          | 2      | Baik    |
| 13. | Ruang Kelas 3A/3B          | 2      | Baik    |
| 14. | Ruang Kelas 4A             | 1      | Baik    |
| 15. | Ruang Kelas 5A/5B          | 2      | Baik    |



|    |                |   |      |
|----|----------------|---|------|
| 16 | Ruang Kelas 6A | 1 | Baik |
|----|----------------|---|------|

### 3. Gambaran Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh, peneliti memperoleh data yang relevan dengan judul penelitian, yaitu “Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh.” Informan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang, yang terdiri atas satu kepala sekolah, tiga guru Pendidikan Agama Islam, satu tenaga tata usaha, serta empat siswa non-Muslim.

#### B. Temuan Khusus Penelitian

##### 1. Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian menemukan, bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 070/XI Pertiwi Sungai Penuh, telah terlaksanakan secara sistematis, inklusif, dan berkelanjutan. Integrasi tersebut tidak hanya terwujud dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah yang diterapkan sejak siswa pertama kali memasuki lingkungan sekolah.

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dapat dianalisis melalui aspek perencanaan, perangkat, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat.

**a. Merancang Tujuan Program Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perencanaan tujuan program pembelajaran PAI di SDN 070/XI Pertiwi dilaksanakan secara sistematis dan/berorientasi pada penguatan nilai-nilai multikultural sesuai kurikulum. Perencanaan tersebut didasarkan pada analisis kondisi sosial peserta didik yang berasal dari latar belakang/1yang beragam. Sehingga tujuan pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan sikap sosial dan karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan berakhlak mulia. Hasil observasi menunjukkan:

“peserta didik berinteraksi secara spontan tanpa adanya pengelompokan berdasarkan latar belakang tertentu, kondisi tersebut menjadi dasar dalam merancang tujuan program pembelajaran yang menekankan sikap toleransi, saling menghormati, dan hidup rukun dalam keberagaman”(Hasil Observasi, 5 Desember 2025).

Kepala Sekolah menegaskan bahwa tujuan pembelajaran PAI tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan materi keagamaan saja, melainkan lebih menekankan pada pembentukan karakter sejak usia dini. Hal ini sebagaimana disampaikan:

“Tujuan program pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan kepada aspek kognitif ke agamaan saja, tapi lebih melibatkan pada pembentukan akhlak mulia, dan sikap saling

menghargai sejak usia dini” (Rahma Wahyun , M.Pd, 7 November 2025).

Penegasan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI diposisikan sebagai sarana strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan berwawasan multikultural. Tujuan program pembelajaran tersebut diwujudkan melalui kebijakan sekolah yang memberikan kesempatan dan hak yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang agama maupun etnis. Dalam pembelajaran PAI, peserta didik non-Muslim diberikan kebebasan menyesuaikan pembelajaran agama sesuai dengan keyakinannya sebagai bentuk penghormatan terhadap kebebasan beragama dan penerapan prinsip keadilan dalam pendidikan (Hasil Observasi dan Wawancara, 5 Desember 2025).

guru PAI juga menjelaskan bahwa perumusan tujuan pembelajaran, khusus pada materi akhlak, dirancang dengan mengaitkan materi ajar dengan realitas sosial multikultural masyarakat kota Sungai Penuh. Guru PAI menyampaikan :

“dalam pembelajaran akhlak, tujuan pembelajaran dirancang dengan mengaitkan materi ajar dengan realitas sosial multikultural masyarakat Kota Sungai Penuh. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa perbedaan dalam Islam dipandang sebagai rahmat. Selain itu, guru memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang mendorong interaksi lintas budaya di lingkungan sekolah, seperti festival budaya dan proyek kelas berbasis kerja sama dalam kelompok heterogen. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga mampu

menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata yang penuh keberagaman”(Rice Golmi M.Pd, 3 Desember 2025).

Kempun peserta didik dalam beradaptasi dan berkontribusi di lingkungan yang beragam juga terlihat jelas dari pencapaian prestasi siswa. Kepala sekolah menyampaikan:

“salah satu peserta didik non-Muslim berhasil meraih prestasi dalam lomba *storytelling* dan renang. Prestasi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dari latar belakang minoritas tidak hanya diterima, tetapi juga diberdayakan dan memperoleh dukungan yang setara untuk mengembangkan potensi dan minatnya”(Rahma Wahyun , M.Pd, 7 November 2025).

Lebih lanjut, kepala sekolah menegaskan bahwa interaksi sosial peserta didik berlangsung secara harmonis. Sebagaimana yang disampaikan, bahwa interaksi sosial juga tampak dari peserta didik yang mampu berbaur, bermain, dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan yang ada. Meskipun mereka dari latar belakang yang berbeda. (Rahma Wahyun , M.Pd, 7 November 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa tujuan program pembelajaran PAI berbasis nilai multikultural tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan dan perencanaan pembelajaran, tetapi/1juga terwujud dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

#### **b. Penyusunan RPP dan Modul Ajar**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Modul Ajar PAI di

SDN 070/XI Pertiwi/1 dilaksanakan secara terencana, sistematis dan berorientasi pada prinsip inklusivitas serta penguatan nilai-nilai multikultural. Melalui analisis kurikulum dan karakteristik peserta didik yang beragam (Hasil Observasi dan Wawancara, 5 Desember 2025).

Guru PAI menjelaskan bahwa langkah awal dalam penyusunan RPP dan Modul Ajar dimulai dengan menganalisis tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum, baik kurikulum merdeka maupun kurikulum 2013. Selanjutnya guru memperhatikan karakteristik peserta didik untuk memahami kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan belajar siswa. Guru PAI menyampaikan:

“langkah awal dalam menyusun RPP dan Modul Ajar, dimulai dengan menganalisis tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum, baik kurikulum merdeka maupun kurikulum 2013. Selanjutnya, guru memperhatikan karakteristik peserta didik, untuk memahami kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan belajar siswa. Tahap ini menjadi tahap dasar dalam menentukan nilai-nilai multikultural yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran, seperti toleransi, empati, kesetaraan, kerja sama, keterbukaan, dan anti diskriminasi” (Dede Syaputra S.Pd, 3 Desember 2025).

Pendapat tersebut diperkuat oleh guru pai lainnya yang mengungkapkan bahwa media dan metode pembelajaran dirancang agar dekat dengan dunia peserta didik. beliau menyampaikan:

“kami menyusun media pembelajaran yang dekat dengan dunia anak-anak. Ketika guru menjelaskan kisah teladan para Sahabat Nabi, siswa mendengarkan dengan baik sehingga mereka dapat memahami bahwa islam tidak mengajarkan kebencian, tetapi mengajarkan kasih sayang dan kedamaian.

Selain itu, guru melibatkan siswa non-Muslim dalam berbagai kegiatan bersama, seperti membuat kliping budaya, pemetaan kisah Sahabat Nabi, serta diskusi dan kerja kelompok di kelas yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang agama”( Arfin Hamzani S.Pd, 3 Desember 2025).

Perencanaan pembelajaran yang dirancang dalam RPP dan Modul Ajar tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai, keterbukaan, dan kemampuan bekerja sama dalam lingkungan yang beragam. Hal ini, dipertegas oleh kepala sekolah yang menyatakan:

“Bahwa penyusunan RPP dan Modul Ajar PAI, sudah disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka. Dalam perencanaan pembelajaran, sekolah menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama nilai gotong royong dan kebinekaan. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa bekerja sama dalam kegiatan piket di kelas, proyek P5, serta tugas kelompok yang melibatkan seluruh siswa dari berbagai latar belakang” (Rahma Wahyun , M.Pd, 7 November 2025) .

Lebih lanjut, penerapan nilai keadilan dan kesetaraan yang direncanakan dalam RPP dan Modul Ajar PAI juga didukung oleh budaya sekolah, Tenaga Usaha (TU) menyampaikan, seluruh peserta didik diperlakukan secara adil dan setara tanpa membedakan latar belakang apa pun (Riya Yuliyana SE, 7 November 2025).

Kondisi ini menunjukkan adanya konsistensi antara perencanaan pembelajaran PAI dengan praktik kelembagaan sekolah dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berwawasan multikultural.

**c. Praktik Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam pelaksanaan Pembelajaran PAI**

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 070/XI Pertiwi, integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dilaksanakan secara kontekstual dan berkelanjutan sesuai dengan keberagaman peserta didik. Serta diwujudkan melalui pembiasaan sikap saling menghargai, menghormati, dan hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman peserta didik yang heterogen dari segi agama, budaya, etnis dan latar belakang sosial (Hasil Observasi 5 Desember 2025).

Kepala sekolah menegaskan bahwa praktik penanaman nilai multikultural di sekolah tidak dilakukan secara simbolik, tetapi melalui pembentukan kebiasaan sosial yang menanamkan sikap saling menghargai sejak dini. Hal tersebut sebagaimana disampaikan :

“Bahwa penanaman nilai multikultural, bukan masalah multikulturalnya, cuman memang anak-anak disini, sudah di tanamkan cara saling menghargai, saling kasih mengasihi, saling menghormati, dan saling menasehati. Jadi siapapun abangnya, temannya, adiknya, mereka harus saling menghormati, dan menghargai tanpa harus membedakan latar belakang agama, budaya, etnis, maupun usia. Pembiasaan perilaku seperti mengucapkan salam, terimakasih, dan mimeminta maaf, menjadi dasar terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif.” (Rahma Wahyun , M.Pd, 7 November 2025).

Praktik integrasi nilai-nilai multikultural juga tercermin dalam kebijakan sekolah yang menjunjung prinsip keadilan dan

penghormatan terhadap kebebasan beragama peserta didik. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran agama bagi siswa non-muslim, yang difasilitasi sesuai dengan keyakinan masing-masing. Salah satu siswa non-muslim menyampaikan:

Kami di sekolah ini tetap ada ujian agama, tapi soal ujian agamanya bukan dari sekolah atau guru PAI, tapi langsung dari gereja yang mengantarnya ke sekolah.”(Bianca Giovanna, 11 November 2025).

Praktik ini menunjukkan adanya pengakuan dan penghormatan terhadap hak beragama peserta didik serta komitmen sekolah dalam menjalin perlakuan yang adil dan setara bagi seluruh siswa tanpa memandang perbedaan keyakinan.

Lebih lanjut, guru PAI menjelaskan bahwa nilai multikultural telah ditanamkan sejak awal siswa memasuki lingkungan sekolah. Hal ini ditegaskan:

“Sebenarnya nilai-nilai multikultural sudah di terapkan sejak siswa pertama kali masuk ke sekolah, bahkan sejak kelas satu. Pada tahap awal, Meskipun belum menerima pembelajaran agama secara formal, nilai multikultural sudah ditanamkan melalui budaya sekolah dan diterapkan oleh semua guru, dan bukan hanya guru PAI saja. Sehingga peran guru PAI lebih pada penguatan terhadap praktik keseharian siswa.” (Rice Golmi M.Pd, 3 Desember 2025).

penelitian ini diperkuat oleh pernyataan guru PAI lainnya yang menekankan pentingnya suasana kelas yang aman, nyaman, dan setara bagi seluruh siswa. Guru menyampaikan bahwa seluruh peserta didik diperlakukan secara adil tanpa pembedaan latar



belakang apapun, serta guru harus menjadi teladan utama dalam penerapan nilai toleransi dan kesetaraan dalam proses pendidikan:

“Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman dengan menerapkan prinsip kesetaraan tanpa membedakan gender, suku, agama, maupun latar belakang siswa. Semua siswa harus diperlakukan sama, agar tidak terjadi diskriminasi dan tidak ada siswa yang merasa diasingkan/disishkan. Serta pendekatan guru kepada siswa harus dilakukan secara merata. Toleransi tidak hanya dalam aspek agama, tetapi juga mencakup budaya, suku, ras, perasaan, serta empati antar individu.”(Arfin Hamzani S.Pd, 3 Desember 2025).

Berdasarkan penelitian tersebut, bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SDN 070/XI Pertiwi tidak hanya terwujud dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi sudah menjadi bagian dari budaya sekolah yang tercermin dalam kebijakan, interaksi sosial, serta sikap keseharian peserta didik.

#### **d. Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Mata Pelajaran PAI di SDN 070/XI Pertiwi Sungai Penuh**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan.

##### **1) Faktor Pendukung**

Faktor pendukung utama berasal dari kesadaran dan komitmen guru PAI terhadap pentingnya pendidikan

multikultural dalam proses pembelajaran. Guru PAI memandang keberagaman latar belakang peserta didik sebagai realitas sosial yang harus dihargai dan dijadikan sebagai sarana pembentukan sikap toleransi, keadilan, dan saling menghormati. Guru menyampaikan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural telah menjadi bagian integral dari pembelajaran PAI dan diterapkan secara konsisten dalam interaksi keseharian peserta didik (Rice Golmi, M.Pd 3 Desember 2025).

Selain itu, kondisi lingkungan sekolah yang heterogen menjadi faktor pendukung yang signifikan. Keberagaman latar belakang agama, suku, dan budaya peserta didik menciptakan ruang belajar sosial yang nyata dan kontekstual. Kepala sekolah menyatakan:

“bahwa interaksi antar siswa yang berasal dari latar belakang berbeda justru menjadi kekuatan sekolah dalam menanamkan sikap saling menghargai, kebersamaan, dan hidup rukun dalam keberagaman”(Rahma Wahyuni, M.Pd, 7 November 2025).

Faktor pendukung lainnya berasal dari nilai-nilai Islam yang secara normatif mengajarkan toleransi, keadilan, dan persaudaraan universal. Guru PAI menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut menjadi landasan utama dalam menyampaikan materi dan membimbing sikap peserta didik, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan

materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial yang inklusif dan berwawasan multikultural (Arfin Hamjani, S.Pd, 3 Desember 2025).

## 2) Faktor Penghambat

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan fasilitas pendukung, khususnya belum tersedianya ruang ibadah khusus bagi peserta didik non-Muslim. Kepala sekolah menyampaikan:

“keterbatasan sarana tersebut menjadi kendala dalam pemenuhan kebutuhan keagamaan siswa secara optimal, meskipun secara sosial peserta didik non-Muslim telah diterima dengan baik di lingkungan sekolah”(Rahma Wahyuni, M.Pd, 7 November 2025).

Faktor penghambat lainnya adalah belum adanya guru agama non-Muslim di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, pihak sekolah menjelaskan bahwa ketiadaan guru non-Muslim menyebabkan pembelajaran agama bagi siswa non-Muslim belum dapat dilaksanakan secara langsung di sekolah. Selama ini, pemenuhan kebutuhan pembelajaran agama bagi siswa non-Muslim masih bergantung pada lembaga keagamaan di luar sekolah (Hasil Wawancara, 5 Desember 2025).

Selain itu, belum tersedianya pembelajaran agama sesuai keyakinan bagi siswa non-Muslim pada jam pelajaran agama juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural di sekolah lebih banyak diwujudkan melalui pembiasaan sikap, interaksi sosial, dan kebijakan sekolah, sementara aspek pembelajaran agama yang bersifat formal masih memiliki keterbatasan dalam implementasinya (Hasil Wawancara dan Observasi, 5 Desember 2025).

## **2. Strategi dan Pendekatan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Pembelajaran PAI di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, strategi dan pendekatan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Upaya tersebut tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga didukung oleh kebijakan sekolah serta budaya akademik yang menjunjung tinggi nilai inklusivitas, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik.

Guru PAI berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus teladan dalam membentuk sikap multikultural siswa. Melalui strategi

pembelajaran yang variatif, pendekatan yang humanis, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai seperti toleransi, empati, kerja sama, dan anti diskriminasi dapat ditanamkan secara efektif kepada peserta didik. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, strategi dan pendekatan tersebut dapat diuraikan ke dalam beberapa aspek berikut.

#### **a. Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SDN 070/XI Pertiwi dirancang secara terencana dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang heterogen. Strategi ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial yang mencerminkan nilai toleransi, empati, kerja sama, dan anti diskriminasi.

Dalam perencanaan pembelajaran, guru terlebih dahulu melakukan analisis kurikulum serta memahami karakteristik siswa dari berbagai latar belakang, baik etnis, budaya, agama, maupun sosial. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah dan tenaga tata usaha bahwa:

“Implementasi nilai-nilai multikultural di sekolah diawali dengan perencanaan pembelajaran yang inklusif melalui analisis kurikulum serta pemahaman terhadap karakteristik/1siswa yang heterogen, baik dari segi etnis, budaya, agama, maupun latar belakang sosial”(Rahma Wahyuni M.Pd dan Riya Yuliyana SE, 31 Oktober 2025).

Lebih lanjut, nilai-nilai multikultural seperti toleransi, empati, keadilan, kerja sama, kesetaraan, dan anti diskriminasi telah diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran serta diperkuat melalui kebijakan sekolah dan berbagai kegiatan yang mendorong interaksi antar siswa secara setara. (Rahma Wahyuni M.Pd dan Riya Yuliyana SE, 31 Oktober 2025).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PAI menjelaskan bahwa strategi utama yang diterapkan adalah melakukan seleksi dan penguatan materi pembelajaran yang menekankan nilai-nilai universal Islam serta menghindari materi yang berpotensi menimbulkan diskriminasi. Guru juga berupaya menanamkan nilai toleransi, anti kekerasan, dan persaudaraan kemanusiaan (ukhuwwa insyanyiah) melalui penguatan relasi sosial antar siswa dan antara siswa dengan guru (Arfin Hamjani, S.Pd, 3 Desember 2025).

Pandangan tersebut diperkuat oleh guru PAI lainnya yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan meliputi pembelajaran kolaboratif melalui kelompok heterogen, diskusi, inquiry sosial, serta storytelling. Strategi tersebut dirancang untuk membiasakan siswa bekerja sama, berdialog, dan saling menghargai perbedaan dalam proses pembelajaran PAI (Dede Syaputra, S.Pd, 3 Desember 2025).

Implementasi strategi tersebut tidak hanya terlihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam aktivitas sosial dan budaya sekolah. Kepala sekolah menyampaikan bahwa sikap toleransi terlihat dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, seperti partisipasi siswa non-Muslim dalam kegiatan sekolah, kepedulian saat terjadi musibah, serta kebebasan siswa untuk berteman tanpa perbedaan agama (Rahma Wahyuni, M.Pd, 7 November 2025).

#### **b. Pendekatan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Pembelajaran PAI**

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa pendekatan yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SDN 070/XI Pertiwi bersifat humanis, persuasif, dan non diskriminatif. Guru tidak menggunakan pendekatan yang bersifat doktriner maupun memaksa, melainkan menanamkan nilai-nilai multikultural secara bertahap melalui nasihat, dialog interaktif, pembiasaan, serta keteladanan sikap dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas (Rice Golmi M. Pd, 3 Desember 2025). Dukungan terhadap pendekatan ini juga diberikan oleh pihak sekolah. Kepala sekolah mengungkapkan:

“pihak sekolah memberikan dukungan penuh kepada guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aman,

nyaman, dan menghargai keberagaman. Hal ini dilakukan agar seluruh siswa merasa diterima dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik” (Rahma Wahyuni , M.Pd, 7 November 2025).

Pendekatan ini juga dirasakan oleh siswa non-Muslim, yang menyatakan bahwa guru secara konsisten mengajarkan pentingnya saling menghormati, tidak mengejek, serta hidup rukun dalam perbedaan. Sebagaimana salah satu siswa non-Muslim menyampaikan:

“Guru PAI disekolah ini, mengajarkan saya pentingnya saling menghormati perbedaan, termasuk perbedaan agama. Guru juga mengatakan bahwa meskipun beda keyakinan, kita itu harus saling menghargai, tidak mengejek, dan harus hidup rukun. Pesan ini sering di sampaikan saat upacara bendera, hari keagamaan islam dan di hari-hari lainnya. Guru juga sering memberi nasehat kepada kami baik di kelas maupun di luar kelas” (Rheisy Fania. 11 November 2025).

Selain itu, pendekatan multikultural juga diterapkan dalam pelayanan administrasi sekolah, dimana seluruh siswa dan orang tua dilayani secara adil tanpa diskriminasi. Tenaga Tata Usaha menyampaikan:

“dalam pelayanan administrasi sekolah, tidak ada perlakuan berbeda terhadap siswa maupun orang tua. Semua dilayani secara adil dan terbuka, sehingga terciptanya sekolah yang kondusif dan mencerminkan nilai-nilai multikultural” (Riya Yuliyana SE, 7 November 2025).

### c. Keteladanan dan Pembiasaan Guru

Keteladanan dan pembiasaan merupakan aspek yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan



dokumentasi, guru PAI di SDN 070/XI Pertiwi tidak hanya menyampaikan nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga menampilkan secara langsung melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

Dalam praktiknya, guru berusaha menjadi teladan yang bersikap adil, sabar, serta tidak membedakan siswa berdasarkan latar belakang agama, budaya, maupun kemampuan.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru PAI bahwa:

“Guru harus menjadi contoh dalam bersikap adil, sabar, dan tidak membedakan siswa, karena siswa lebih mudah meniru daripada hanya mendengar penjelasan.”(Arfin Hamzani, S.Pd., Wawancara, 3 Desember 2025)

Keteladanan tersebut diperkuat dengan penggunaan bahasa yang santun dan tidak diskriminatif dalam setiap interaksi pembelajaran. Guru juga berupaya menghindari sikap favoritisme serta memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh siswa, sehingga tercipta suasana kelas yang nyaman dan inklusif.

Selain keteladanan, pembiasaan juga menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Pembiasaan ini dilakukan melalui aktivitas sehari-hari siswa, seperti bekerja sama dalam kelompok heterogen, berinteraksi tanpa membedakan latar belakang, serta saling menghargai dalam berbagai situasi.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru PAI yang menyatakan bahwa:

“Dalam keseharian, siswa tidak membedakan teman, baik saat belajar maupun bermain. Mereka sudah terbiasa hidup rukun dan saling menghormati sebagai bagian dari budaya sekolah” (Rice Golmi, M.Pd., Wawancara, 3 Desember 2025).

Lebih lanjut, guru juga secara konsisten menanamkan nilai anti diskriminasi melalui larangan mengejek, membuli, serta pentingnya menghargai perbedaan agama, budaya, dan bahasa. Penanaman nilai ini dilakukan secara berulang melalui nasihat, penguatan, serta pengawasan dalam aktivitas sehari-hari siswa.

Dari perspektif peserta didik, keteladanan dan pembiasaan tersebut dirasakan secara nyata. Siswa non-Muslim menyampaikan bahwa mereka merasa diperlakukan secara adil dan tidak pernah mengalami diskriminasi dalam lingkungan sekolah. Hal ini sebagaimana diungkapkan bahwa:

“Kami merasa diperlakukan sama seperti teman-teman lainnya, tidak ada perbedaan dalam belajar maupun bermain”(Bianca Giovanna dan Lucio Lysander, Wawancara, 11 November 2025).

Selain itu, dalam kegiatan kelompok maupun interaksi sosial, siswa terbiasa bekerja sama tanpa membedakan latar belakang agama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural telah terinternalisasi dalam perilaku siswa sebagai bagian dari budaya sekolah.

### **3. Dampak Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Membentuk Sikap dan Karakter Siswa di SDN 070/XI Pertiwi Sungai Penuh**

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SDN 070/XI Pertiwi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap sikap dan pembentukan karakter peserta didik. Dampak tersebut tampak dalam perubahan sikap sosial siswa yang semakin mencerminkan nilai toleransi, saling menghormati, kerja sama, serta kemampuan menyelesaikan perbedaan secara damai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (Hasil Observasi 5 Desember 2025).

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, dampak integrasi nilai-nilai multikultural tersebut dapat diuraikan ke dalam beberapa aspek berikut.

#### **a. Dampak Terhadap Sikap Toleransi Siswa**

Integrasi nilai-nilai multikultural memberikan dampak nyata terhadap tumbuhnya sikap toleransi di kalangan peserta didik.

Siswa menunjukkan kemampuan untuk saling menghormati, menerima perbedaan, serta hidup rukun dalam lingkungan yang heterogen.

Guru PAI menyampaikan bahwa setelah penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, siswa menunjukkan sikap saling menghormati, tidak mudah bertengkar, serta mampu bekerja sama dengan baik dalam kegiatan pembelajaran baik di

dalam maupun di luar kelas ( Arfin Hamjani S.Pd, 3 Desember 2025).

Hal ini di perkuat dengan hasil observasi penelitian, yang menunjukkan bahwa siswa tidak membentuk kelompok pergaulan berdasarkan agama atau etnis tertentu. Melainkan mampu berbaur secara harmonis dan menjalin interaksi sosial yang inklusif di lingkungan sekolah”(Hasil Observasi, 5 Desember 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi telah terinternalisasi dalam perilaku nyata siswa sebagai bagian dari budaya sekolah.

#### **b. Dampak terhadap Karakter dan Interaksi Sosial Siswa**

Selain berdampak pada sikap toleransi, integrasi nilai-nilai multikultural juga berkontribusi dalam pembentukan karakter serta kualitas interaksi sosial peserta didik. Siswa menunjukkan perkembangan karakter yang positif, seperti empati, kerja sama, serta kemampuan menyelesaikan perbedaan secara konstruktif.

Berdasarkan hasil observasi, siswa mampu bekerja sama dalam kelompok heterogen, saling membantu, serta menyelesaikan perselisihan melalui musyawarah (Hasil Observasi, 5 Desember 2025). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural telah membentuk karakter sosial yang inklusif dan kooperatif.

Dari perspektif peserta didik, khususnya siswa non-Muslim, dampak tersebut dirasakan secara langsung dalam interaksi sehari-hari. Salah satu siswa non-Muslim menyampaikan.

“Bahwa mereka tidak pernah mengalami perlakuan tidak adil karena perbedaan agama. Jika terjadi perbedaan pendapat, biasanya diselesaikan melalui musyawarah dan saling memaafkan, sehingga suasana sekolah tetap damai dan kondusif”(Rheisya Fania, 11 November 2025).

Pernyataan ini diperkuat oleh siswa lainnya yang menyatakan bahwa teman-teman Muslim bersikap baik, mau bekerja sama, serta tidak membedakan agama dalam pergaulan maupun kegiatan kelompok”( Lucio Lysander, 11 November 2025).

### **c. Keberhasilan Integrasi Nilai-nilai Multikultural**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian menemukan bahwa SDN 070/XI Pertiwi berhasil menanamkan nilai-nilai multikultural melalui mata pelajaran PAI secara terencana, sistematis dan inklusif. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari keselarasan antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di kelas, kebijakan sekolah, serta budaya kelembagaan yang mendukung penghargaan terhadap keberagaman peserta didik.

Keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural diawali dari perencanaan tujuan pembelajaran PAI yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan

sikap sosial peserta didik. Tujuan tersebut disusun berdasarkan karakteristik siswa yang heterogen serta disesuaikan dengan kurikulum, sehingga mampu merespons keberagaman di lingkungan sekolah. Kepala sekolah menegaskan:

“pendekatan ini berdampak positif terhadap terciptanya iklim sekolah yang kondusif, harmonis, dan menurunkan potensi konflik meskipun berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda”(Rahma Wahyuni , M.Pd, 7 November 2025).

Keberhasilan tersebut diperkuat melalui penyusunan RPP dan Modul Ajar PAI yang adaptif dan responsif terhadap kondisi peserta didik. Nilai-nilai multikultural seperti toleransi, empati, kesetaraan, kerja sama, dan anti diskriminasi di integrasikan secara konsisten ke dalam materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru PAI menerapkan pendekatan pembelajaran kolaboratif melalui pembentukan kelompok heterogen serta pembiasaan sikap yang adil dan humanis dalam setiap interaksi pembelajaran (Dede Syaputra S. Pd, 3 Desember 2025).

Selain itu, keberhasilan integrasi nilai-nilai multikultural juga di dukug oleh kebijakan sekolah yang menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kebebasan beragama. Sekolah memberikan hak dan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik, termasuk siswa non-Muslim, baik dalam proses pembelajaran maupun

dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah:

“Sekolah memberikan hak dan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik, termasuk siswa yang non-Muslim baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Kebijakan ini menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan menghargai perbedaan”(Rahma Wahyuni , M.Pd, 7 November 2025).

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh telah dilaksanakan secara terencana, inklusif, dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Banks (2015), yang menekankan bahwa integrasi nilai keberagaman ke dalam sistem pendidikan merupakan proses reformasi menyeluruh yang mencakup kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya sekolah. Dalam perspektif Islam, integrasi ini mencerminkan nilai tauhid sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama dan kemuliaan seseorang hanya ditentukan oleh ketakwaannya, bukan dari latar belakang suku, ras, atau agamanya. Hal inilah yang menjadi

landasan teologis bagi penghargaan terhadap keberagaman dalam lingkungan pendidikan.

**a. Merancang Tujuan Program Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI di SDN 070/XI Pertiwi disusun dengan mempertimbangkan kondisi sosial peserta didik yang heterogen. Tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter multikultural. Kepala sekolah menyampaikan:

“bahwa tujuan program pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif keagamaan, tetapi lebih menekankan pembentukan akhlak mulia dan sikap saling menghargai sejak usia dini” (Rahma Wahyuni, M.Pd., 7 November 2025).

Guru PAI juga menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran dirancang dengan mengaitkan materi dengan realitas masyarakat yang multikultural, sehingga peserta didik memahami bahwa perbedaan merupakan rahmat (Rice Golmi, M.Pd., 3 Desember 2025).

Temuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural menurut Supriatin & Nasution, (2017), yang mengarahkan peserta didik agar memiliki kesadaran pluralitas, sikap toleran, dan mampu hidup berdampingan secara demokratis. Dalam kajian PAI, perencanaan yang menekankan pembinaan akhlak dan sikap sosial



mencerminkan fungsi PAI sebagai sarana pembentukan karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan keagamaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Maidah [5]: 8 yang memerintahkan agar berlaku adil kepada siapa pun tanpa memandang perbedaan, karena keadilan itu lebih dekat kepada takwa.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang inklusif bukan hanya tuntutan pedagogis, tetapi juga merupakan perwujudan nilai-nilai Islam yang universal.

#### **b. Penyusunan RPP dan Modul Ajar PAI**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan RPP dan Modul Ajar PAI di SDN 070/XI Pertiwi telah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, empati, keadilan, dan kerja sama. Langkah awal penyusunan dimulai dengan analisis kurikulum dan karakteristik peserta didik yang heterogen, sebagaimana dijelaskan oleh Arfin Hamzani, S.Pd. (3 Desember 2025), bahwa media pembelajaran dirancang dekat dengan dunia siswa, menggunakan pendekatan storytelling dan kerja kelompok heterogen, sehingga peserta didik memahami bahwa Islam mengajarkan kasih sayang dan kedamaian, bukan kebencian.

Temuan ini sejalan dengan dimensi content integration dan equity pedagogy dalam teori Banks (2015), yang menekankan pentingnya menghadirkan konten keberagaman dalam materi ajar

serta memastikan seluruh siswa mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Penyusunan perangkat pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik juga mencerminkan prinsip ta'aruf dalam Islam, sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13, bahwa perbedaan yang ada di antara manusia adalah sarana untuk saling mengenal dan memperkuat persaudaraan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam RPP dan Modul Ajar, guru PAI telah menempatkan perangkat pembelajaran sebagai instrumen pembentukan karakter inklusif secara sistematis.

**c. Praktik Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI**

Pelaksanaan integrasi nilai multikultural di SDN 070/XI Pertiwi dilakukan melalui pembiasaan sikap dan interaksi sosial yang berlangsung sejak peserta didik pertama kali memasuki sekolah. Kepala sekolah menegaskan:

“bahwa penanaman nilai multikultural dilakukan melalui pembiasaan perilaku saling menghargai, kasih mengasihi, dan menghormati tanpa membedakan latar belakang agama, budaya, etnis, maupun usia” (Rahma Wahyuni, M.Pd., 7 November 2025).

Guru PAI juga mengatakan bahwa nilai multikultural sudah ditanamkan sejak kelas satu melalui budaya sekolah yang diterapkan oleh semua guru, bukan hanya guru PAI saja (Rice Golmi, M.Pd., 3 Desember 2025).

Temuan ini mencerminkan dimensi *empowering school culture and social structure* dalam teori Banks (2015), yang menegaskan bahwa budaya sekolah secara keseluruhan harus bersifat inklusif dan mendukung nilai-nilai keberagaman. Dalam perspektif Islam, praktik pembiasaan ini sejalan dengan nilai *ukhuwah basyariah* (persaudaraan sesama manusia) sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 10 yang artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” Praktik evaluasi yang bersifat adil dan menghormati kebebasan beragama, seperti penyesuaian soal ujian agama bagi siswa non-Muslim, juga merupakan perwujudan nyata dari nilai keadilan (*al-‘adl*) dalam pembelajaran PAI.

**d. Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Nilai-Nilai Multikultural**

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SDN 070/XI Pertiwi dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama berasal dari komitmen dan kesadaran guru PAI yang memandang keberagaman peserta didik sebagai kekuatan, bukan hambatan. Kondisi lingkungan sekolah yang heterogen turut menjadi modal sosial

yang kontekstual dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif. Kepala sekolah mengatakan:

“bahwa interaksi antar siswa yang berbeda latar belakang justru menjadi kekuatan dalam membangun sikap saling menghargai dan kebersamaan” (Rahma Wahyuni, M.Pd., 7 November 2025).

Nilai-nilai Islam yang mengajarkan toleransi, keadilan, dan persaudaraan universal juga menjadi landasan normatif yang mendukung proses integrasi (Arfin Hamzani, S.Pd., 3 Desember 2025).

Di sisi lain, faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan fasilitas ibadah bagi peserta didik non-Muslim dan belum tersedianya guru agama non-Muslim di sekolah. Kondisi ini mengakibatkan pemenuhan kebutuhan pembelajaran agama bagi siswa non-Muslim masih bergantung pada lembaga keagamaan di luar sekolah. Temuan ini relevan dengan prinsip equity pedagogy Banks (2015), yang menuntut pemenuhan hak belajar yang setara bagi semua peserta didik. Keterbatasan ini juga merupakan tantangan nyata dalam mewujudkan nilai keadilan (al-‘adl) dan penghormatan terhadap kebebasan beragama secara optimal di lingkungan sekolah dasar yang majemuk.

## **2. Strategi dan Pendekatan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Pembelajaran PAI di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh**

Berdasarkan hasil penelitian, strategi dan pendekatan yang digunakan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural bersifat humanis, variatif, dan inklusif. Temuan ini sesuai dengan dimensi equity pedagogy dan prejudice reduction dalam teori Banks (2015), serta didukung oleh nilai-nilai Islam yang menjadikan kasih sayang (rahma) dan musyawarah (syura) sebagai landasan interaksi sosial dan pembelajaran. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali Imran [3]: 159 bahwa berlaku lemah lembut, bermusyawarah dalam urusan bersama, dan bertawakal merupakan sikap yang dianjurkan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

**a. Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Nilai Multikultural**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI bersifat variatif dan kolaboratif, meliputi diskusi kelas, kerja kelompok heterogen, inquiry sosial, dan storytelling. Dede Syaputra, S.Pd. (3 Desember 2025) menjelaskan bahwa strategi tersebut dirancang untuk membiasakan siswa bekerja sama, berdialog, dan menghargai perbedaan. Arfin Hamzani, S.Pd. (3 Desember 2025) menambahkan bahwa strategi utama yang diterapkan adalah seleksi dan penguatan materi yang menekankan nilai-nilai universal Islam serta menghindari konten yang berpotensi menimbulkan diskriminasi.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran yang menekankan bahwa pengalaman yang bermakna dan interaksi aktif merupakan kunci dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik (Hansbøl et al., 2016; Setyosari, 2013). Dalam konteks pendidikan multikultural, strategi kolaboratif juga sesuai dengan dimensi content integration Banks (2015), yang mengintegrasikan unsur keberagaman ke dalam proses pembelajaran secara kontekstual. Dari perspektif Islam, strategi ini mencerminkan nilai ta'awun (tolong-menolong) dan musyawarah sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Maidah [5]: 2 yang menganjurkan umat manusia untuk saling bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan.

Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI yang diterapkan tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga bernilai ibadah dalam perspektif Islam.

#### **b. Pendekatan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural**

Pendekatan yang digunakan guru PAI dalam menanamkan nilai multikultural bersifat humanis, persuasif, dan non-diskriminatif. Guru tidak menggunakan pendekatan doktriner maupun memaksakan kehendak, melainkan menanamkan nilai-nilai secara bertahap melalui nasihat, dialog interaktif, dan pembiasaan. Arfin Hamzani, S.Pd. (3 Desember 2025) menyatakan bahwa guru harus menciptakan suasana kelas yang nyaman dan

memperlakukan semua siswa secara adil tanpa diskriminasi. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa sekolah memberikan dukungan penuh kepada guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan menghargai keberagaman, agar seluruh siswa termasuk non-Muslim merasa diterima (Rahma Wahyuni, M.Pd., 7 November 2025).

Temuan ini selaras dengan dimensi prejudice reduction dalam teori Banks (2015), yang menyatakan bahwa interaksi positif dan pendekatan inklusif dalam pembelajaran mampu mengurangi prasangka dan membentuk sikap toleransi. Dalam perspektif Islam, pendekatan humanis ini mencerminkan nilai rahmatan lil ‘alamin, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Anbiya [21]: 107 bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Prinsip ini mengandung makna bahwa pendidikan Islam seharusnya memancarkan kasih sayang universal yang melampaui sekat-sekat agama, suku, dan budaya, sehingga setiap peserta didik merasakan kehadiran guru sebagai figur yang mengayomi tanpa diskriminasi.

### **c. Keteladanan dan Pembiasaan**

Selain strategi dan pendekatan formal, keteladanan guru terbukti menjadi pilar penting dalam penanaman nilai multikultural. Arfin Hamzani, S.Pd. (3 Desember 2025) menyampaikan bahwa guru harus menjadi contoh dalam bersikap

adil, sabar, dan tidak membedakan siswa dalam setiap interaksi pembelajaran. Pembiasaan diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti mengucapkan salam, berterima kasih, dan saling meminta maaf, yang menjadi dasar terciptanya hubungan sosial yang harmonis (Rahma Wahyuni, M.Pd., 7 November 2025). Pengalaman ini dirasakan langsung oleh siswa non-Muslim yang menyatakan bahwa guru PAI selalu mengajarkan untuk saling menghormati perbedaan agama dan hidup rukun bersama (Rheisy Fania, 11 November 2025).

Temuan ini didukung oleh teori manajemen pembelajaran yang menekankan bahwa keteladanan guru dan pembangunan komunitas belajar yang kolaboratif merupakan faktor kunci dalam meningkatkan motivasi dan pembentukan karakter peserta didik (Munna & Kalam, 2021). Dalam perspektif PAI, keteladanan guru mencerminkan prinsip *uswatun hasanah* yang diajarkan Islam. Rasulullah SAW bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Ahmad), sehingga guru PAI yang menjadi teladan dalam sikap toleran dan adil sesungguhnya sedang mengamalkan *sunnah* dalam kehidupan profesional mereka. Pembiasaan yang konsisten inilah yang pada akhirnya membentuk budaya sekolah yang inklusif dan kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai multikultural secara alami.



### **3. Dampak Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Membentuk Sikap dan Karakter Siswa di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh**

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SDN 070/XI Pertiwi terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dan komprehensif terhadap sikap dan pembentukan karakter peserta didik. Dampak ini dapat dilihat dari berbagai aspek yang saling berkaitan, mulai dari tumbuhnya sikap toleransi, perkembangan karakter, kualitas interaksi sosial, hingga indikator keberhasilan yang terukur di tingkat kelembagaan. Temuan ini sejalan dengan teori prejudice reduction dalam pendidikan multikultural (Banks, 2015). Serta tujuan inti PAI sebagai sarana pembentukan insan yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang plural (Afiyah, 2023).

#### **a. Dampak terhadap Sikap Toleransi Siswa**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI, siswa menunjukkan peningkatan yang nyata dalam sikap toleransi. Arfin Hamzani, S.Pd. (3 Desember 2025) menyatakan bahwa siswa menjadi lebih saling menghormati dan tidak mudah bertengkar. Hasil observasi juga mengonfirmasi bahwa dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak membentuk kelompok pergaulan berdasarkan agama atau etnis tertentu, melainkan mampu berbaur

secara harmonis dan menjalin interaksi sosial yang inklusif (Hasil Observasi, 5 Desember 2025).

Temuan ini selaras dengan dimensi prejudice reduction dalam teori Banks (2015), yang menyatakan bahwa interaksi positif antar peserta didik yang beragam dapat mengurangi prasangka dan potensi konflik. Dalam perspektif Islam, sikap toleransi yang tumbuh pada diri peserta didik merupakan perwujudan dari nilai tasamuh (toleransi) yang diajarkan Islam. Sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Kafirun [109]: 6 bahwa setiap individu berhak atas keyakinannya masing-masing dan tidak boleh dipaksakan. Ayat ini menegaskan bahwa menghormati perbedaan agama adalah bagian dari ajaran Islam yang fundamental, sehingga peserta didik yang toleran sejatinya sedang mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial mereka.

#### **b. Dampak terhadap Pembentukan Karakter Siswa**

Selain sikap toleransi, integrasi nilai multikultural juga berdampak pada pembentukan karakter peserta didik secara lebih mendalam. Peserta didik menunjukkan perkembangan karakter berupa kemampuan mengelola perbedaan secara konstruktif, memiliki empati yang tinggi, serta tumbuhnya kesadaran bahwa keberagaman adalah anugerah yang harus dijaga. Guru PAI menyatakan bahwa siswa semakin terbiasa menyelesaikan perselisihan melalui dialog dan musyawarah daripada kekerasan

(Arfin Hamzani, S.Pd., 3 Desember 2025). Hasil observasi pun menegaskan bahwa siswa memiliki sikap empati dan kerja sama yang baik dalam kegiatan pembelajaran berkelompok (Hasil Observasi, 5 Desember 2025).

Temuan ini sejalan dengan tujuan PAI yang bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan nyata (Afiyah, 2023). Dari perspektif pendidikan karakter, pembentukan karakter inklusif dan empatik ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan nilai kebinekaan global dan gotong royong. Dalam Islam, karakter yang terbentuk ini mencerminkan nilai akhlak al-karimah yang merupakan inti dari misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yakni menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Ahmad). Dengan demikian, dampak pembelajaran PAI berbasis multikultural ini bukan sekadar capaian akademis, melainkan juga merupakan pencapaian spiritual dan moral yang sangat bermakna.

### **c. Dampak terhadap Interaksi Sosial Siswa**

Dampak integrasi nilai multikultural juga secara jelas tercermin dalam kualitas interaksi sosial antar peserta didik, khususnya antara siswa Muslim dan non-Muslim. Siswa non-Muslim menyatakan bahwa mereka merasa diterima dan tidak pernah dibeda-bedakan di sekolah, dan jika terjadi perbedaan

pendapat biasanya diselesaikan melalui musyawarah dan saling memaafkan (Lucio Lysander, 11 November 2025). Siswa non-Muslim lainnya juga menyatakan bahwa teman-teman Muslim bersikap baik dan mau bekerja sama tanpa membedakan agama (Bianca Giovanna, Declan Edric, dan Lucio Lysander, 11 November 2025).

Kondisi ini merupakan bukti nyata keberhasilan dimensi *empowering school culture and social structure* dalam teori Banks (2015), yang menekankan bahwa budaya sekolah yang inklusif mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Kualitas interaksi sosial yang harmonis ini juga mencerminkan nilai *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama manusia) dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 10 tentang pentingnya mendamaikan dan menjaga persaudaraan. Lebih dari itu, interaksi sosial yang inklusif merupakan wujud nyata dari konsep Islam yang menempatkan harmoni sosial sebagai bagian dari ibadah sosial (*habl min an-nas*) yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan seseorang.

#### **d. Keberhasilan Integrasi Nilai-Nilai Multikultural**

Keberhasilan integrasi nilai-nilai multikultural di SDN 070/XI Petiwi tidak hanya terlihat dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam tata kelola dan pelayanan sekolah secara

menyeluruh. Tenaga Tata Usaha menyampaikan bahwa pelayanan kepada siswa dan orang tua dilakukan secara adil tanpa membedakan latar belakang agama, dan selama ini tidak ada keluhan serius dari orang tua maupun siswa terkait isu perbedaan agama di sekolah (Riya Yuliyana, S.E., 7 November 2025). Kepala sekolah juga menegaskan bahwa pendekatan inklusif yang diterapkan berdampak positif terhadap terciptanya iklim sekolah yang kondusif, harmonis, dan menurunkan potensi konflik di antara warga sekolah (Rahma Wahyuni, M.Pd., 7 November 2025).

Keberhasilan ini sejalan dengan teori manajemen pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang positif dan mendukung sebagai faktor kunci efektivitas pendidikan (Nyquist & Jubran, 2012). Dalam perspektif PAI, keberhasilan ini merupakan pencapaian tujuan inti pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang mampu menghayati nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat secara nyata.

Sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam QS. Al-Hujurat [49]:

13, perbedaan latar belakang manusia diciptakan bukan untuk saling merendahkan, melainkan untuk saling mengenal dan mempererat persaudaraan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh**

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SDN 070/XI Pertiwi telah terlaksana secara sistematis, inklusif, dan berkelanjutan. Perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan analisis kurikulum Merdeka dan kurikulum 2013 dengan mempertimbangkan kondisi sosial peserta didik yang heterogen. Tujuan pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan karakter peserta didik yang toleran, adil, saling menghormati, serta mampu hidup rukun dalam keberagaman.

Penyusunan RPP dan Modul Ajar PAI telah memuat nilai-nilai multikultural seperti toleransi, kesetaraan, empati, kerja sama, dan anti diskriminasi yang diintegrasikan secara konsisten melalui materi ajar, metode pembelajaran, media, dan kegiatan kolaboratif. Dalam

pelaksanaannya, integrasi nilai multikultural diwujudkan melalui proses pembelajaran di kelas dan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, termasuk dalam kebijakan evaluasi agama bagi siswa non-Muslim yang difasilitasi sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Faktor pendukung integrasi ini meliputi komitmen kepala sekolah, nilai-nilai universal Islam tentang toleransi dan persaudaraan, serta kebijakan sekolah yang inklusif. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya sarana ibadah bagi siswa non-Muslim, dan belum tersedianya mata pelajaran agama selain Islam. Meski demikian, berbagai hambatan tersebut telah diupayakan penanganannya melalui koordinasi dengan pihak terkait dan pembiasaan nilai-nilai multikultural dalam budaya sekolah sehari-hari.

## **2. Strategi dan Pendekatan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Pembelajaran PAI**

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI meliputi pembelajaran kolaboratif melalui pembentukan kelompok heterogen, diskusi, inquiry sosial, storytelling, serta kegiatan sosial dan budaya yang mendorong interaksi lintas budaya. Guru PAI secara konsisten menekankan nilai-nilai universal Islam seperti rahmatan lil'alam, persaudaraan kemanusiaan (ukhuwah insaniyah), dan anti kekerasan sebagai landasan dalam membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Pendekatan yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural bersifat humanis, persuasif, dan non-diskriminatif. Penanaman nilai dilakukan melalui nasihat, keteladanan, dialog interaktif, dan pembiasaan sikap dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru menjadi teladan langsung dalam bersikap adil, sabar, dan tidak membedakan siswa berdasarkan latar belakang apapun, sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman, aman, dan inklusif. Pendekatan ini membuat peserta didik, khususnya siswa non-Muslim, merasa dihargai, diterima, dan memiliki kesempatan yang sama dalam proses pendidikan.

### **3. Dampak Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Membentuk Sikap dan Karakter Siswa**

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SDN 070/XI Pertiwi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap sikap dan pembentukan karakter peserta didik. Siswa menunjukkan peningkatan nyata dalam sikap toleransi, ditandai dengan kemampuan mereka untuk saling menghormati, menerima perbedaan, dan hidup rukun tanpa membentuk kelompok pergaulan berdasarkan agama atau etnis tertentu.

Selain itu, integrasi nilai multikultural juga berdampak pada pembentukan karakter peserta didik yang lebih empatik, kooperatif, dan mampu menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah dan dialog daripada kekerasan. Kualitas interaksi sosial antara siswa



Muslim dan non-Muslim terbangun secara harmonis, di mana siswa non-Muslim menyatakan bahwa mereka merasa diterima, tidak pernah mengalami diskriminasi, dan diperlakukan setara dalam segala aspek kehidupan sekolah. Keberhasilan ini menjadi bukti nyata bahwa pembelajaran PAI berbasis nilai multikultural mampu mewujudkan iklim sekolah yang kondusif, inklusif, dan mencerminkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil'alam

## **B. Saran**

### **1. Bagi Kepala Sekolah**

Kepala sekolah diharapkan dapat mendorong dan memfasilitasi guru-guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya PAI. Selain itu, perlu diupayakan penyediaan ruang ibadah yang memadai bagi seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama,.

### **2. Bagi Guru PAI**

Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus mengembangkan kreativitas dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara lebih mendalam. Guru dapat memanfaatkan metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi lintas budaya, dan keteladanan nyata untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai toleransi, keadilan, dan persaudaraan universal.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif, terutama terkait pengembangan model pembelajaran berbasis multikultural di sekolah dasar, serta kajian perbandingan antar sekolah di wilayah yang memiliki karakteristik multikultural serupa.



Of Islamic Teaching, 2(1), 1–20.

(2022). *Fiqih Muamalah*. Zabags Qu Publish.

A., & Ishak, I. (2020). *Inclusive Religion Education From School*. 3, 337–347. <https://doi.org/10.5281/JRM>

(2023). Base and The Goals of Islamic Religious Education. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak*. [doi.org/10.58355/attaqwa.v2i2.43](https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i2.43)

Said, K., Aqodiah, A., Mappanyompa, M., Ali, M., & A. (2023). Perubahan Dinamika Pendidikan Islam Dalam Konteks Masyarakat Mendalam. *Seminar Nasional Paedagoria*, 4(1), 24–35.

- ndah, Q., Sari, P., & Bill, P. (2025). ( *INDIGENOUS WO*

Arifin, E. N., Ananta, A., Utami, D. R. W. W., Handayani, N. B., & Pramono, A. (2015). Quantifying Indonesia's Ethnic Diversity. *Asian Population Studies*, 11, 233–256. <https://doi.org/10.1080/17441730.2015.1090692>

Atmaja, I. M. D. (2020). Membangun toleransi melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 113–121.

Azhari, P., & Albina, M. (2024). Hakikat Pendidikan Multikultural: Upaya Mewujudkan Masyarakat Toleran dan Inklusif The Nature of Multicultural Education: An Effort to Realise a Tolerant and Inclusive Society. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1473–1481.

Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.

Belakang, L. (2014). *Pembangunan Manusia yang Berkarakter Pancasila Melalui Pendidikan Dasar dan Menengah guna Terwujudnya Masyarakat Indonesia Seutuhnya dalam Rangka Ketahanan Nasional*. 41–52.

Carter, N. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Number 5/September 2014*, 41(5), 545–547.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

Dawis, A. M., Wardhani, R. S., Nurlette, H., Widyapratwi, R., Milasari, L. A., Zaenudin, M., Inayah, I., Haryadi, D., Asri, Y. N., & Kholisatul'Ulya, N. (2024). *Panduan Praktis Analisis Variabel Untuk Peneliti*. Tohar Media.

Educative, J., & Studies, E. (2017). *JURNAL EDUCATIVE : Journal of Education Studies*. 2(1).

Fadhallah, R. A. (2020). *Wawancara, 1e*. Jakarta Timur: UNJ Press.

Febriana Dewi, D. A., & Sulaeman, A. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Wanadadi The Implementation Of 2013 Curriculum On Islamic Education Learning In SMP Muhammadiyah Wanadadi. *Jurnal Studi Islam*, 1(1), 47–57.

Firdaus, N. H., Azizah, S. S., & Assondani, M. M. N. U. (2025). Pandangan Islam Terhadap Pluralisme dan Multikulturalisme: Perspektif Surah Al-Hujurat Ayat 13. *Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 2(1), 1–10.

Fitria, T. N. (2023). IMPLEMENTATION, CHALLENGES AND SOLUTIONS OF MULTICULTURAL EDUCATION IN SCHOOL. *PRIMACY Journal of English Education and Literacy*. <https://doi.org/10.33592/primacy.v2i2.4085>

Fusch, P., Fusch, G. E., & Ness, L. R. (2018). Denzin's paradigm shift: Revisiting triangulation in qualitative research. *Journal of Sustainable Social Change*, 10(1), 2.

Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press.

Hansbøl, M., Qvortrup, A., Wiberg, M., & Christensen, G. (2016). *On the Definition of Learning*. <https://consensus.app/papers/on-the-definition-of-learning-hansbøl-qvortrup/0333119f82e959eaadebf882a10fd982/>

Hidayati, L. (1970). Kurikulum 2013 Dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam.

*INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 60–86.  
<https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.464>

Ibrahim, R. (2015). Pendidikan multikultural: pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).

Imanda, R. A., & Wulandari, T. (2020). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Di SMP Joannes Bosco. *Journal Student UNY*, 5(1), 248–264.  
<https://doi.org/https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/social-studies/article/view/15791/15277>

Inda, S. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Kejuruan SMKN 6 Jakarta)*. UNIVERSITAS NASIONAL.

Irzan, F. (2024). *Kekerasan yang Mentradi di Kalangan Pelajar Studi: Tawuran Pelajar SMK Negeri 5 Padang dengan SMK Negeri 1 Padang*. Universitas Andalas.

Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1).

K, A., & Akilah, F. (2020). Relevansi Kurikulum 2013 Dengan Pembelajaran Pai Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 11–23.  
<https://doi.org/10.35673/ajmpi.v10i1.853>

Kalsum, U., Syahri, P., Sipahutar, R. E., & Azhari, D. S. (2024). Multicultural Education and the Significance of Education. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5078>

Kuantitatif, P. P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.

Lailin, M. I. A. H., & Dewi, R. Z. (2025). Pemanfaatan Teknologi Komunikasi Dalam Proses Uji Kenaikan Tingkat Pesilat Setia Hati Terate. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 432–447.

Lickona, T. (1991). Educating for character (New York, Bantam). *McClintock, A. N. (1992) Schools and the Shaping of Character: moral education in America*, 525–543.

Maharani, A., Pitaloka, A. D., Setyobudi, B. Y., Jannah, F. R., Damayanti, H. A., Makasabat, R. A., & Lailavega, R. (2025). Analysis of UNICEF'S Role in Addressing Child Violence in Indonesia 2019-2022. *PROIRONIC*, 1(1), 146–161.

Mahfud, C. (2004). Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008. *Mudzhar, M. Atho, Masyarakat Indonesia Baru dalam Perspektif Global, dalam jurnal*.

Mahmud, S., Habiburrahim, H., Za, T., Muchlinarwati, M., & Fadli, F. (2024). EDUCATING CHILDREN IN THE TWENTY-FIRST CENTURY: AN INSIGHT FROM MUSLIM FAMILIES. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i2.19827>

Mas, S. R., & Lamatenggo, N. (2020). *ESTABLISHING EFFECTIVE SCHOOL THROUGH INTERNALIZATION OF MULTICULTURAL VALUES*. <https://consensus.app/papers/establishing-effective-school-through-internalization-mas-lamatenggo/684907c77ac3564bb53f0f674f7fb1b4/>

Merry, M. S., & Merry, M. S. (2020). Educational Justice and Religious Schools. *Educational Justice: Liberal Ideals, Persistent Inequality, and the*

*Constructive Uses of Critique*, 187–216.

Mulyasa, E. (2015). *Menjadi guru profesional, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*.

Munna, A., & Kalam, M. (2021). *Teaching and learning process to enhance teaching effectiveness: literature review*. 4, 1–4.  
<https://doi.org/10.33750/IJHL.V4I1.102>

Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). *Umsida Press*, 1–64.

Nurhakim, H. Q., Harsing, H., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2025). Basic Concepts and Background of Multicultural Education. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.38073/jpi.v15i1.2624>

Nurhakim, L. K., Gulo, R. S., & Fadilah, A. A. (2025). Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Hak Asasi Manusia di Sekolah. *Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956. <https://doi.org/10.36312/jtm.v6i4.4152>

Nurhasanah, S. (2021). Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam (pai) untuk membentuk karakter toleran. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 133–151.

Nursyahid, M., & Mulyanti, D. (2024). Islamic Education Curriculum in Junior High Schools. *Jurnal Impresi Indonesia*.  
<https://doi.org/10.58344/jii.v3i6.4942>



- Nyquist, J., & Jubran, R. (2012). How Learning Works: Seven Research-Based Principles for Smart Teaching. *The Journal of Chiropractic Education*, 26, 192–193. <https://doi.org/10.7899/JCE-12-022>
- Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal tawadhu*, 4(1), 995–1006.
- Pranajaya, S. A., Idris, J., Abidin, Z., & Mahdi. (2023). Integration of Cognitive, Affective, and Psychomotor Domain Scoring in Islamic Religious Education. *Sinergi International Journal of Education*, 1(2), 95–108. <https://doi.org/10.61194/education.v1i2.106>
- Purwasari, D. R. (2023). *Konsep pendidikan multikultural dalam pandangan james a banks*. 10, 249–258.
- Rabbani, F. R., Ramadan, M. F., & Arifah, A. (2024). The Role of Islamic Religious Education Curriculum in Developing Students' Religious Values. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 129–138.
- Rasyid, A. Ramli Raffli, et al. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pancasila Di Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7, 3648–3655.
- Ristanti, O., Suri, A., Choirrudin, C., & Dinanti, L. K. (2020). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 152. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2826>
- Rustam Ibrahim. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1),

129–154.

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573%0Ahttp://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>

Salim, A., Maryati, T., & Wirawan, I. G. M. A. S. (2020). Penyalahgunaan Obat Batuk Komix Sebagai Fenomena Perilaku Penyimpangan Sosial Di Kalangan Remaja Desa Sapeken, Sapeken, Sumenep Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di Sma. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 2(1), 73–84. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v2i1.28051>

Sanjaya, D. H. W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.

Saputra, M. A., Ahmad, I. M., Alfariki, S. W., Sahrudi, A., & Sari, S. J. R. (2024). Pendekatan Keagamaan Dalam Memelihara Persatuan Umat Di Tengah Tantangan Keberagaman Pada Masa Kini. *UInScof*, 2(1), 957–966.

Sari, I. (2023). Analisis Kebermaknaan Materi Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(3), 1126–1135.

Setyosari, P. (2013). Ranah Kognitif dalam Pembelajaran. *Malang: Unmal*.

SITI, K. (2024). *ASSESMENT PADA PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK KELAS B DI TK NUSANTARA 2 DESA TIAS BANGUN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

Solichun, I. (2017). Peran Organisasi Pemuda dalam Menangkal Radikalisme. *Studi Pada GP Ansor Kota Surabaya Periode, 2021*.

Spradley, J. P. (1979). Interviewing an informant. *The ethnographic interview*, 46, 55–68.

Sunengsih, N. (2020). Analisis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Nasional. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 15–39. <https://doi.org/10.36840/ulya.v5i1.237>

Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–13.

Syaefudin, M. (2024). *IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SDN CANGKIRAN 01 KOTA SEMARANG*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Taufiqurrahman. (2020). *Manajemen pendidikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran agama di smp negeri 1 bulik*. IAIN Palangka Raya.

Tilaar, H. A. R., & Hapsari, S. D. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).

Wulandari, A., & Windarto, W. (2023). Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah (Analisis KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 904. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2084>

Yaqin, M. A. (2019). *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (A. Halim (ed.); 1 ed.). LKiS.

Zainudin, M. (2016). *Penerapan metode menghafal aqidatul awam dalam pembelajaran akidah akhlak untuk memantapkan akidah siswa di MI Attaraqie Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Zainuri, H., Aspriady, F., & Nurasikin, N. (2024). Sifat-Sifat Kurikulum Pai Dan Pendekatan Pembelajaran Pai. *Azkiya*, 7(1), 77–92.  
<https://doi.org/10.53640/azkiya.v7i1.1685>



## Lampiran

### Lampiran ke 1 SK Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Peeleir Dukul, Kota Sungai Penuh  
Telp. (0748) 21005, Fax. (0748) 22114, Kode Pos. 37112, Web: [fik.iainkerinci.ac.id](http://fik.iainkerinci.ac.id), Email: [info@fik.iainkerinci.ac.id](mailto:info@fik.iainkerinci.ac.id)

**SURAT KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
Nomor :B- 147 /In.31/D.1/PP.00.9/02/2025**

**T E N T A N G  
PENETAPAN (PERBAIKAN) PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI  
MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2025/2026**

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**

- Menimbang** : a. Untuk memperlancar tugas akhir skripsi mahasiswa program strata satu (S1) IAIN Kerinci, maka perlu menetapkan (memperbaiki) pembimbing/judul tugas akhir skripsi mahasiswa.  
b. Bahwa nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.  
3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi.  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen.  
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2016 Tentang Ortaer IAIN Kerinci.  
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Statuta IAIN Kerinci.  
8. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi
- Memperhatikan** : 1. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Kerinci Nomor 084 Tahun 2024 tentang Peraturan Akademik Institut Agama Islam Negeri Kerinci  
2. Surat Edaran Wakil Rektor I Nomor B-732/In.31/R.1/KP.00.1/07/2024 tentang Penyesuaian SK Pembimbing Tugas Akhir dan Ujian Komprehensif

#### MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN TENTANG PENETAPAN (PERBAIKAN) PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2025/2026.
- Pertama** : Menetapkan **Dra. Yatti Fidyah, M.Pd.** sebagai Pembimbing Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa:  
Nama : Muhammad Sonang Siregar  
NIM : 2210201064  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi Baru : INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 070/XI PERTIWI KOTA SUNGAI PENUH
- Kedua** : Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.
- Kedua** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai tanggal 31 Desember 2025, dan apabila ada kesalahan maka akan dilakukan perbaikan



DITETAPKAN DI : Sungai Penuh  
PADA TANGGAL : 23 Oktober 2025



Dekan  
  
Dr. Eva Ardinal, MA  
NIP. 198308122011011005

**Tembusan :**  
1. Ketua Jurusan/Program Studi  
2. Dosen Pembimbing  
3. Arsip

## Lampiran Ke 2 Surat Izin Observasi



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jln Kapten Muradi, Desa Sumur Jauh Kec. Pesisir Bukit Sungai Penuh Telp. (0748) 21065  
Fax: 0748-22114 Web: [www.iainkerinci.ac.id](http://www.iainkerinci.ac.id) Email: [info@iainkerinci.ac.id](mailto:info@iainkerinci.ac.id) Kode Pos 37112

Nomor : B-07/In.31/J6.1/PP.00.9/22 /2025  
Lampiran : -  
Hal : **Mohon Izin Observasi**

Sungai Penuh, 22 April 2025

Kepada  
Yth, Kepada  
Di-

Tempat

Segala puji marilah kita ucapkan kehadiran Allah SWT. Kemudian sholawat serta salam untuk nabi Muhammad SAW.

Bersama ini disampaikan bahwa dalam rangka penyusunan/penulisan artikel yang berjudul “Integrasi nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh”

Mahasiswa kami:

Nama : MUHAMMAD SONANG SIREGAR  
Nim : 2210201064  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Memerlukan Observasi untuk data yang akan di analisis dengan masalah yang akan dibahasnya. Demikian Observasi yang dibutuhkan mahasiswa tersebut.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui  
Ketua Jurusan

Fathani Asbupelm. M. Pd  
NIP. 19960420202031002

## Lampiran Ke 3 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh  
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos. 37112, Web: [tik.iainkerinci.ac.id](http://tik.iainkerinci.ac.id), Email: [info@tik.iainkerinci.ac.id](mailto:info@tik.iainkerinci.ac.id)

Nomor : B-1401 /In.31/D.1/PP.00.9/10/2025  
Lampiran : 1 Halaman  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

23 Oktober 2025

Kepada Yth,  
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
Sungai Penuh  
Di  
Tempat

Assalamualaikum Wr, Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program sarjana (S1) maka setiap mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi sehubungan dengan hal tersebut kami mengharapkan dengan hormat atas kesediaan kerjasama Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa berikut ini:

NAMA : **Muhammad Sonang Siregar**  
NIM : 2210201064  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Untuk melakukan penelitian di instansi/lembaga Bapak/Ibu, dengan judul skripsi: **INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 070/XI PERTIWI KOTA SUNGAI PENUH**. Waktu penelitian yang diberikan kepada yang bersangkutan minimal **2 (dua) bulan**, dimulai pada tanggal **27 Oktober 2025 s.d 27 Desember 2025**.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.



Dekan

Dr/ Eva Ardinal, M.A.

Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
3. Yang bersangkutan sebagai pegangan
4. Pertinggal



## Lampiran ke 4 Surat Izin Penelitian (Kesbangpol)



### PEMERINTAH KOTA SUNGAI PENUH BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Jenderal Basuki Rahmat Sungai Penuh Provinsi Jambi  
Telp/Fax. (0748) 22162

#### REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : B/000.9.2/ 225 /X/2025/Kesbangpol-2

- Dasar : 1. Permendagri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Walikota Sungai Penuh Nomor 35 Tahun 2019 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Sungai Penuh.
- Menimbang : Surat dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Nomor B-1401/In.31/D.1/PP.00.9/10/2025 Tanggal 23 Oktober 2025 Perihal Permohonan Izin Penelitian
- Atas Nama Walikota Sungai Penuh memberikan rekomendasi kepada :
- a. Nama : **MUHAMMAD SONANG SIREGAR**
- b. Jabatan : Mahasiswa
- Untuk : Melakukan penelitian dengan judul **Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh.**

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, 27 Oktober 2025  
Plt. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik,  
Kepala Bidang Kesatuan Bangsa



Dedri Iryanto, S.Sos., MM  
Pembina  
NPA 197110262006041006

#### Tembusan :

1. Walikota Sungai Penuh.
2. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Sungai Penuh]
3. Kepala Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh
4. Kepala SD Negeri 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh
5. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci



## Lampiran Ke 5 Surat Izin Penelitian (Sekolah)



**PEMERINTAH KOTA SUNGAI PENUH  
DINAS PENDIDIKAN  
SEKOLAH DASAR NEGERI 070/XI PERTIWI  
KECAMATAN SUNGAI PENUH**

Alamat : Jln. Sultan Hasanuddin

Telp : 0748-21494

**SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Nomor 420/63/SDN 070/PTW/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahma Wahyuni, M.Pd  
NIP. : 19800811 201407 2 006  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SD Negeri 070/XI Pertiwi

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Sonang Siregar  
NIM : 2210201064  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah menyelesaikan penelitian di SD Negeri 070/XI Pertiwi mulai dari tanggal 27 Oktober s.d 27 Desember 2025, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan thesis yang berjudul “**INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 070/XI PERTIWI**”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Sungai Penuh, 10 Desember 2025  
Kepala Sekolah  
  
**RAHMA WAHYUNI, M.Pd**  
NIP. 19800811 201407 2 006

## Lampiran ke 6 Instrumen Penelitian

### PEDOMAN OBSERVASI

#### Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Mata Pelajaran

#### Pendidikan Agama Islam di SDN 070/XI Pertiwi Kota Sungai Penuh

##### A. Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Nilai Multikultural

| No  | Aspek yang Diamati              | Indikator                                                  | Ya/Tidak | Catatan                                                                        |
|-----|---------------------------------|------------------------------------------------------------|----------|--------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Kelengkapan Dokumen Perencanaan |                                                            |          |                                                                                |
| 1.1 | RPP/Modul Ajar                  | Guru memiliki RPP atau Modul Ajar sebelum pembelajaran     | ✓ Ya     | Ketiga guru PAI memiliki RPP dan Modul Ajar mengacu Kurikulum Merdeka dan K-13 |
|     |                                 | memuat tujuan pembentukan sikap inklusif dan toleransi     | ✓ Ya     | Tujuan tidak hanya kognitif, tapi mencakup akhlak dan karakter multikultural   |
|     |                                 | memuat metode yang mendorong interaksi antarsiswa          | ✓ Ya     | ada diskusi, kerja kelompok heterogen, storytelling, dan inquiry sosial        |
| 1.2 | Analisis Karakteristik Siswa    | Guru mempertimbangkan latar belakang siswa dalam merancang | ✓ Ya     | Guru menganalisis kondisi sosial-budaya siswa sebelum                          |

| No  | Aspek yang Diamati  | Indikator                                                        | Ya/Tidak | Catatan                                                                           |
|-----|---------------------|------------------------------------------------------------------|----------|-----------------------------------------------------------------------------------|
|     |                     | pembelajaran                                                     |          | menyusun RPP(Dede Syaputra, S.Pd)                                                 |
| 1.3 | Tujuan Pembelajaran | Tujuan diarahkan pada kemampuan hidup harmonis dalam keberagaman | ✓ Ya     | Kepala Sekolah: tujuan PAI menekankan akhlak mulia & saling menghargai sejak dini |

#### B. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

| NO  | Aspek yang Diamati     | Indikator                                                           | Ya/Tidak | Catatan                                                                                |
|-----|------------------------|---------------------------------------------------------------------|----------|----------------------------------------------------------------------------------------|
| 2.  | Pembukaan Pembelajaran |                                                                     |          |                                                                                        |
| 2.1 | Pembukaan              | Guru membuka kelas dengan salam inklusif & apersepsi keberagaman    | ✓ Ya     | Salam disampaikan hangat; apersepsi dikaitkan kondisi nyata siswa di Kota Sungai Penuh |
| 2.2 | Penyampaian Materi     | Guru mengaitkan materi PAI dengan nilai toleransi & keberagaman     | ✓ Ya     | Guru menjelaskan perbedaan sebagai rahmat; contoh diambil dari kehidupan nyata siswa   |
|     |                        | Menggunakan dalil Al-Qur'an/hadits tentang toleransi & persaudaraan | ✓ Ya     | Guru menggunakan dalil ukhuwwah insyanyiah & rahmatan lil'alamin                       |
| 2.3 | Metode Pembelajaran    | Menggunakan diskusi, kerja                                          | ✓ Ya     | Siswa Muslim & non-Muslim bekerja sama                                                 |

| NO  | Aspek yang Diamati | Indikator                                                          | Ya/Tidak | Catatatan                                                                                        |
|-----|--------------------|--------------------------------------------------------------------|----------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                    | kelompok heterogen & storytelling                                  |          | dalam kelompok; proyek P5 & kliping budaya                                                       |
|     |                    | Pendekatan humanis & tidak memaksakan keyakinan                    | ✓ Ya     | Guru bersikap sabar, adil, tidak memihak; bahasa santun tanpa diskriminasi (Arfin Hamzani, S.Pd) |
| 2.4 | Siswa Non-Muslim   | Diperlakukan setara & difasilitasi ujian agama sesuai keyakinannya | ✓ Ya     | Soal ujian agama non-Muslim dikirim langsung dari gereja ke sekolah (Bianca Giovanna)            |
|     |                    | Tidak ada perlakuan diskriminatif terhadap siswa non-Muslim        | ✓ Ya     | Rheisya Fania: tidak pernah diperlakukan tidak adil selama bersekolah di sini                    |
| 2.5 | Penutup Kelas      | Guru menutup dengan penegasan nilai toleransi & motivasi inklusif  | ✓ Ya     | Guru menegaskan nilai toleransi di akhir kelas, upacara bendera, & hari keagamaan                |

### C. Interaksi Sosial dan Sikap Siswa

| NO  | Aspek yang Diamati    | Indikator              | Ya/Tidak | Catatatan                               |
|-----|-----------------------|------------------------|----------|-----------------------------------------|
| 3.  | Toleransi antar Siswa |                        |          |                                         |
| 3.1 | Toleransi             | Siswa tidak membedakan | ✓ Ya     | Siswa berinteraksi spontan tanpa sekat; |

| NO  | Aspek yang Diamati | Indikator                                                    | Ya/Tidak | Catatatan                                                                                   |
|-----|--------------------|--------------------------------------------------------------|----------|---------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                    | teman berdasarkan agama atau suku                            |          | tidak ada pengelompokan eksklusif berdasarkan agama                                         |
|     |                    | Tidak ditemukan ejekan terkait perbedaan latar belakang      | ✓ Ya     | Selama observasi tidak ditemukan ejekan agama/suku; guru konsisten menanamkan anti-bullying |
| 3.2 | Gotong Royong      | Siswa bekerja sama lintas agama dalam kelompok & piket kelas | ✓ Ya     | Declan & Lucio: teman Muslim bersedia bekerja sama tanpa membedakan agama                   |
| 3.3 | Saling Menghormati | Siswa tidak memaksakan keyakinan kepada teman lain           | ✓ Ya     | Rheisya: perbedaan pendapat diselesaikan lewat musyawarah & saling memaafkan                |
| 3.4 | Komunikasi         | Siswa berkomunikasi sopan & aktif dalam diskusi kelas        | ✓ Ya     | Semua siswa termasuk non-Muslim aktif berdiskusi; suasana belajar kondusif & terbuka        |

#### D. Budaya Sekolah dan Lingkungan

| NO  | Aspek yang Diamati             | Indikator           | Ya/Tidak | Catatatan                            |
|-----|--------------------------------|---------------------|----------|--------------------------------------|
| 4.  | Pembiasaan Nilai Multikultural |                     |          |                                      |
| 4.1 | Pembiasaan Harian              | Sekolah membiasakan | ✓ Ya     | Pembiasaan ini dilakukan semua guru, |

| NO  | Aspek yang Diamati | Indikator                                                     | Ya/Tidak | Catatatan                                                                                           |
|-----|--------------------|---------------------------------------------------------------|----------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                    | salam, terima kasih & minta maaf sejak kelas 1                |          | bukan hanya guru PAI; sudah jadi budaya sekolah                                                     |
| 4.2 | Kebijakan Inklusif | Sekolah menerapkan pelayanan adil tanpa diskriminasi          | ✓ Ya     | TU Riya Yuliyana, SE: semua siswa & orang tua dilayani adil; tidak ada keluhan diskriminasi         |
| 4.3 | Sarana Ibadah      | Musholla tersedia untuk siswa Muslim                          | ✓ Ya     | Musholla tersedia & kondisi baik; digunakan aktif oleh siswa Muslim                                 |
|     |                    | Tersedia fasilitas ibadah bagi siswa non-Muslim               | ✗ Tidak  | Belum ada ruang ibadah dan guru agama non-Muslim; siswa beribadah di luar sekolah faktor penghambat |
| 4.4 | Kegiatan Bersama   | Ada festival budaya, proyek P5 & kegiatan lintas agama        | ✓ Ya     | Siswa non-Muslim dilibatkan dalam pementasan, kliping budaya, & kerja kelompok lintas agama         |
| 4.5 | Suasana Sekolah    | Lingkungan terasa harmonis & siswa non-Muslim merasa diterima | ✓ Ya     | Declan & Lucio: merasa nyaman, aman, tidak dikucilkan; suasana sekolah damai                        |

## PEDOMAN WAWANCARA

### INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM MATA

### PELAJARAN PAI DI SDN 070/XI PERTIWI KOTA SUNGAI PENUH

#### 1. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Nama Informan : Rahma Wahyuni M. Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

| No | Pertanyaan                                                                                                                | Jawaban/Keterangan |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|
| 1. | Bagaimana sekolah menciptakan lingkungan yang konsisten dengan nilai-nilai yang multikultural ?                           |                    |
| 2. | Bagaimana penerapan evaluasi multikultural di sekolah?                                                                    |                    |
| 3. | Bagaimana anak-anak di sini dalam memahami dan menambahkan ajaran agama yang dianut?                                      |                    |
| 4. | Bagaimana anak-anak memiliki akhlak mulia dalam hubungan, menghormati perbedaan, keyakinan, dan nilai toleransi beragama? |                    |
| 5. | Apakah siswa di sini memahami dan menghormati budaya, serta keberagaman budaya di Indonesia dan dunia?                    |                    |
| 6. | Bagaimana anak-anak dalam Gotong Royong mampu bekerjasama, berbagi, dan berkontribusi dalam kelompok?                     |                    |

#### 2. Pedoman Wawancara Guru PAI

Nama Informan : Rice Golmi M. Pd, Arfin Hamzani, S. Pd, dan

Dede Syaputra

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Tempat : Ruang guru SDN 070 XI Peritiwi

| No  | Pertanyaan                                                                                                      | Jawaban/Keterangan |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|
| 1.  | Apa keunggulan sikap toleransi siswa di sekolah ini?                                                            |                    |
| 2.  | Bagaimana guru memahami konsep nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI?                                |                    |
| 3.  | Bagaimana guru merencanakan integrasi nilai-nilai multikultural dalam RPP PAI?                                  |                    |
| 4.  | Bagaimana guru menanamkan nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan inklusivitas dalam pembelajaran PAI?       |                    |
| 5.  | Nilai multikultural apa saja yang ditanamkan pada anak-anak dalam pembelajaran PAI?                             |                    |
| 6.  | Bagaimana guru menyesuaikan materi PAI dengan keberagaman latar belakang siswa?                                 |                    |
| 7.  | Bagaimana guru menggunakan metode diskusi untuk menanamkan nilai-nilai multikultural?                           |                    |
| 8.  | Strategi apa saja yang digunakan guru untuk menyeleksi materi PAI agar sesuai dengan nilai-nilai multikultural? |                    |
| 9.  | Bagaimana penggunaan media pembelajaran membantu guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural?         |                    |
| 10. | Bagaimana guru menciptakan kelas yang aman dan inklusif untuk semua siswa?                                      |                    |
| 11. | Kegiatan apa yang digunakan di sekolah agar siswa bisa saling menghormati dan menghargai perbedaan?             |                    |
| 12. | Bagaimana perubahan sikap siswa setelah penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI?             |                    |
| 13. | Sejauh mana nilai toleransi terlihat dalam interaksi siswa sehari-hari?                                         |                    |

### 3. Pedoman Wawancara Tenaga Tata Usaha

Nama Informan : Riya Yuliana, SE

Jabatan : Tenaga Tata Usaha



Tempat

:Ruangan Kantor Kepala Sekolah

| No | Pertanyaan                                                                                        | Jawaban/Keterangan |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|
| 1. | Bagaimana kebijakan sekolah dalam menghargai perbedaan agama peserta didik di SDN 070/XI Pertiwi? |                    |
| 2. | Apakah siswa non-Muslim diwajibkan mengikuti pembelajaran PAI atau kegiatan keagamaan Islam?      |                    |
| 3. | Bagaimana peran tenaga usaha dalam mendukung terciptanya suasana sekolah yang toleran?            |                    |
| 4. | Apakah pernah terjadi keluhan dari orang tua atau siswa terkait perbedaan agama di sekolah?       |                    |
| 5. | Menurut ibu, apakah pembelajaran PAI berkontribusi terhadap sikap toleransi siswa di sekolah?     |                    |

4. Pedoman Wawancara Siswa Non-Muslim

Nama Informan :Bianca Giovanna, Declan Edric, Lucio Lysander  
Rheisya Fania

| No | Pertanyaan                                                                                                             | Jawaban/Keterangan |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|
| 1. | Apakah kamu mengetahui bahwa di sekolah ini terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?                            |                    |
| 2. | Apakah di sekolah ini terdapat ujian mata pelajaran agama bagi siswa yang berbeda agama, dan bagaimana pelaksanaannya? |                    |
| 3. | Bagaimana sikap guru PAI terhadap kamu yang berbeda agama?                                                             |                    |
| 4. | Apakah kamu merasa dihargai di lingkungan sekolah meskipun tidak mengikuti pelajaran PAI?                              |                    |
| 5. | Apakah guru PAI pernah mengajarkan tentang sikap saling menghormati perbedaan agama?                                   |                    |
| 6. | Bagaimana sikap teman-teman Muslim terhadap kamu dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?                               |                    |

|     |                                                                                                     |  |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
| 7.  | Apakah kamu pernah melihat atau merasakan sikap toleransi yang ditunjukkan oleh teman-teman Muslim? |  |
| 8.  | Menurut kamu, apakah pelajaran PAI berpengaruh terhadap sikap teman-teman Muslim?                   |  |
| 9.  | Apakah sekolah memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa yang berbeda agama?                       |  |
| 10. | Apakah kamu pernah mengalami atau melihat perlakuan tidak adil karena perbedaan agama?              |  |
| 11. | Apa manfaat yang kamu rasakan dari sikap saling menghormati yang diajarkan di sekolah?              |  |
| 12. | Apakah kamu diwajibkan atau dipaksa untuk ikut pembelajaran PAI meskipun berbeda agama?             |  |

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I

**PEDOMAN DOKUMENTASI**  
**INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM MATA**  
**PELAJARAN PAI DI SDN 070/XI PERTIWI KOTA SUNGAI PENUH**

**1. Lampiran RPP/Modul Ajar**



**MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA**

**JENJANG:**

Nama penyusun : RICE GOLMI  
Nama Sekolah : SDN 070/ XI Pertiwi Sungai Penuh  
Mata pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti  
Fase B, Kelas / Semester : 4/ 1

---

**Modul Ajar Format Lengkap (Model 2 )**  
**Modul Ajar Menyambut Usia Baligh**

Sekolah : SDN 070/ XI Pertiwi Kota Sungai Penuh  
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti  
Tema : Menyambut Usia Baligh  
Fase / Kelas : B / IV ( Empat )  
Alokasi Waktu : 3 JP x 35 Menit ( 1 Pertemuan )  
Tahun Pelajaran : 2024 / 2025  
Penyusun : RICE GOLMI

**Kompetensi Awal :**

Peserta didik dapat memahami tanda-tanda usia balig serta membiasakan sikap bersyukur, taat beribadah dan bertanggung jawab.

Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil Alamin :

➤ Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah :

1. Beriman
2. Berkebinekaan global
3. Mandiri
4. Bergotong royong
5. Bernalar kritis
6. Kreatif.

➤ Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin yang ingin dicapai adalah :

1. Berkeadaban (Taaddub)
2. Keteladanan (Qudwah)
3. Kewarganegaraan dan Kebangsaan (Muwatanah)
4. Dinamis dan inovatif (Tathawwur wa Ibtikâr)
5. Adil dan Konsisten (I'tidâl)
6. Musyawarah (Syûra)

Sarana / Prasarana :

Buku Pendidikan Agama Islam Kelas 4 Kemendikbud RI tahun 2021, Laptop, Proyektor, Stick (tongkat kecil), Worksheet ( lembar kerja ).

Target Peserta Didik :

Peserta didik reguler (bukan berkebutuhan khusus)

Model Pembelajaran : Contextual teaching and learning

Metode Pembelajaran : Metode ceramah, talking stick, diskusi dan demonstrasi

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**K E R I N C I**

|    |                                                                                                                                   |  |  |  |  |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|
| 1. | Aku memahami tanda-tanda balig merupakan salah satu perkara penting, karena kewajiban-kewajiban syariat yang dikaitkan dengannya. |  |  |  |  |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|

Teknik Penilaian : Penilaian Antar Teman

Instrumen Penilaian : Rubrik

Nama Peserta didik : .....

| No. | Indikator                                                                                                                             | SL | SR | KD | TP |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|----|----|----|
| 1.  | Temanku memahami tanda-tanda balig merupakan salah satu perkara penting, karena kewajiban-kewajiban syariat yang dikaitkan dengannya. |    |    |    |    |

Keterangan

SL = *Selalu* : *sangat baik*

SR = *Sering* : *baik*

KD = *Kadang-kadang* : *cukup*

TP = *Tidak Pernah* : *perlu bimbingan*

Mengetahui  
Kepala SDN 070/ XI Pertiwi



*[Signature]*  
RAHMA WAHYUNI, M.Pd  
NIP. 19800811 201407 2 002

Pondok Tinggi, 15 Agustus 2024  
Guru PAI dan BP



RICE GOLMI, M.Pd.I  
NIP. 19880401 201903 1 002

## 2. Lampiran Soal Ujian Non-Muslim

 **PAROKI SANTA MARIA DIANGKAT KE SURGA**  
**GEREJA KATOLIK SUNGAI PENUH**  
Stasi : Santo Paulus

Jln. Tengku Umar No. 1      Kota Sungai Penuh      Kode Pos 37112

---

**UJIAN TENGAH SEMESTER**  
**TAHUN PELAJARAN 2024/2025**  
**LEMBARAN SOAL**

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Katolik **(IQRA)**  
Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar  
Alokasi Waktu : Menit  
Kelas : V (Lima)

Berilah tanda silang (x) pada huruf pada jawaban paling tepat dibawah ini!

1. Siapa yang menjadi tokoh utama dalam kisah Lukas 19:1-10?  
A. Petrus  
B. Zakheus  
C. Yohanes  
D. Maria
2. Apa pekerjaan Zakheus menurut Injil Lukas 19:2?  
A. Tukang kayu  
B. Penjual  
C. Pemungut cukai  
D. Nelayan
3. Mengapa Zakheus tidak dapat melihat Yesus dengan mudah saat Yesus melewati kota Yerikho?  
A. Karena kerumunan terlalu banyak  
B. Karena dia terlalu rendah badannya  
C. Karena dia sedang sakit  
D. Karena dia sedang berbicara dengan orang lain
4. Apa yang dilakukan Zakheus untuk bisa melihat Yesus?  
A. Berlari ke depan dan berdiri di samping Yesus  
B. Duduk di jalanan  
C. Memanjat pohon arah Yesus lewat  
D. Mengundang Yesus ke rumahnya
5. Apa yang Yesus katakan kepada Zakheus ketika melihatnya di atas pohon?  
A. "Turunlah, aku akan makan di rumahmu hari ini."  
B. "Apa yang kamu lakukan di pohon itu?"  
C. "Aku akan datang ke rumahmu besok."  
D. "Kamu harus kembali ke rumah orang tuamu."
6. Apa yang dilakukan Zakheus setelah Yesus datang ke rumahnya?  
A. Memberikan semua hartanya kepada orang miskin  
B. Mengundang semua pemungut cukai untuk makan bersama  
C. Berjanji akan membayar empat kali lipat kepada orang yang pernah dirugikan  
D. Menyuruh Yesus pergi karena merasa tidak layak
7. Siapakah yang datang ke kubur Yesus setelah sabat berlalu?<sup>\*\*</sup>  
A. Maria Magdalena dan Maria ibu Yakobus  
B. Maria Magdalena dan seorang wanita lain  
C. Maria ibu Yesus dan Maria ibu Yakobus  
D. Semua wanita pengikut Yesus



### 3. Lampiran Dokumentasi Foto

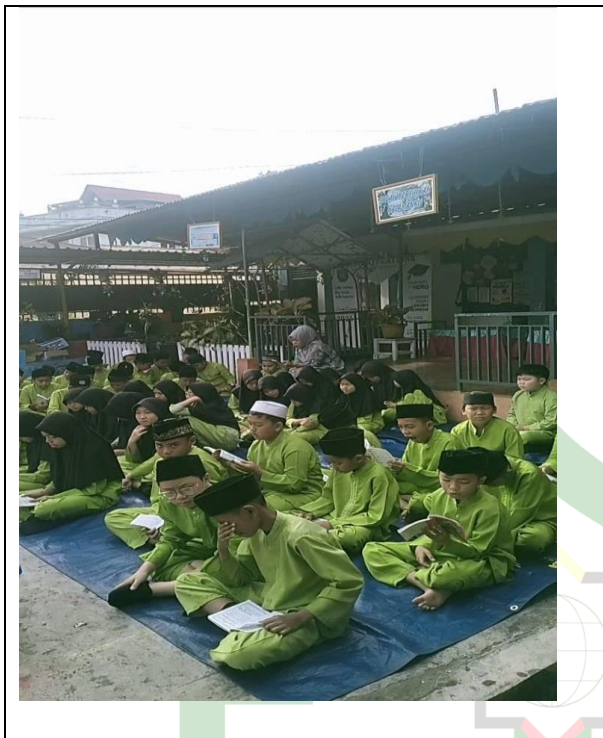












## BIOGRAFI PENULIS



Nama : Muhammad Sonang Siregar

Nim : 2210201064

Tempat, Tanggal Lahir : Sibenggol, 28 Agustus 2000

Umur : 25

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat Asal : Simaninggir, kec. Batang Onang, Kab.

Padang Lawas Utara

Domisili : Mushollah Al-Ikhlas, Pasar Koya, Sungai

Penuh

No. HP : 081264704245

### Riwayat Pendidikan

| No | Nama Sekolah                                                                                        | Tahun Lulus |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| 1. | SDN 0204 Pembangunan, Kec. Barumun Tengah, Kab. Padang Lawas                                        | 2015        |
| 2. | Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami, Kel. Mompang Jae, Kec. Panyabungan Timur, Kab. Mandailing Natal | 2021        |
| 3. | Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci                                                          | 2026        |

### Pengalaman Kerja

| No  | Pengalaman Kerja dan Pengabdian                                     |
|-----|---------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Juru masak keripik sambal ( $\pm 6$ tahun) di Lambou Darul Iksan    |
| 2.  | Pengasuh pondok dan asrama di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami    |
| 3.  | Guru pengganti di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami                |
| 4.  | Pengajar MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah) Desa Lambou Darul Iksan    |
| 5.  | Gharim Musholla Bagonjong, Pasar Sungai Penuh                       |
| 6.  | Pengajar TPA Musholla Ikhwatul Muslimin, Renah Suryan, Sungai Penuh |
| 7.  | Pengajar TPA Musholla Babussalam, Pasar Baru, Sungai Penuh          |
| 8.  | Pengajar di Rumah Tahfidz Sahabat-Qu, Pasar Koya                    |
| 9.  | Gharim Musholla Al-Ikhlash, Pasar Koya                              |
| 10. | Panitia Zakat Fitrh Ramadhan di Musholla Al-Ikhlash, Pasar Koya     |